

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi melalui distribusi kekayaan, penciptaan lapangan kerja, kemajuan teknologi, pengentasan kemiskinan dan inovasi (Agyei 2018). Bahkan kontribusi mereka telah mencapai hingga 61,1% dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2018 (Nainggolan 2020). Kapabilitas dinamis, Inklusi keuangan dan literasi keuangan juga memiliki peran penting untuk kinerja dan keberlanjutan hidup UMKM di negara maju serta negara berkembang. Semakin besar akses sumber daya keuangan UMKM, semakin luas jangkauan layanan keuangan yang tersedia untuk memulai bisnisnya dan memperluas operasinya (Blancher et al. 2019; Finance and Team 2012). Perkembangan ekonomi yang pesat dan profitabilitas yang lebih tinggi, memberikan UMKM kesempatan untuk menjadi lebih kompetitif di pasar domestik dan global (Pietrobelli and Rabellotti, 2011).

Namun, banyak UMKM masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan bisnis Mereka. Seperti keterbatasan akses pembiayaan, teknologi, pasar, dan literasi manajerial (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Penelitian yang mendalami



strategi keberlanjutan UMKM akan sangat penting untuk menjembatani potensi dan realitas yang timpang ini.

Memiliki sektor UMKM yang kuat sangat penting bagi ekonomi Indonesia terkhusus di Kalimantan Timur (KALTIM), di mana ada potensi besar untuk pengembangan sektor ini meskipun mereka belum menyadari manfaat penuh dari sektor UMKM yang kuat. Sementara itu sektor UMKM di Kaltim mengalami stagnasi bukannya berkembang dan menjadi lebih canggih. Malah mengalami kemunduran. Oleh karena itu kami melibatkan 203 pemilik UMKM untuk ikut terlibat pada penelitian ini. Kami hadir untuk membantu menemukan cara meningkatkan kinerja keuangan yang berkelanjutan di UMKM.

UMKM menyumbang 45 persen dari total pekerjaan secara global dan hingga 70 persen dari pekerjaan di sebagian besar negara *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Ayadi and Groen, 2018). Serta UMKM paling banyak memproduksi dan mendistribusi barang serta jasa yang dibutuhkan masyarakat dibandingkan usaha besar (Manzaneque-Lizano, Alfaro-Cortés, and de la Cruz, 2019). Di Kalimantan timur tercatat dari data Badan pusat statistik, UMKM sangat berperan memenuhi Sebagian besar kebutuhan hidup Masyarakat yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:





Gambar 1.1. Konsumen UMKM

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2023)

Produk yang dihasilkan dari UMKM menysar keberbagai segmen. Pada gambar 01 di atas dapat dilihat konsumen utama yang mendominasi produk hasil olahan UMKM yaitu rumah tangga/konsumen akhir yang mencapai 75,74 persen. Pedagang menjadi konsumen utama terbesar kedua setelah rumah tangga mencapai 13,22 persen untuk pedagang eceran/retailer dan 6,03 persen untuk pedagang besar/distributor. Selain itu industri dan pemerintah juga menjadi Sebagian kecil dari konsumen utama produk hasil olahan usaha UMKM masing – masing 4,35 persen 0,66 persen. Kemudian dipertegas lagi pada tabel dibawah ini dimana memberikan data secara lengkap.

Tabel 1.1 Konsumen UMKM menurut kab. Kota, dan jumlah hasil produksi UMKM di Kalimantan Timur Tahun 2023.



Kabupaten/Kota	Banyaknya Usaha	Konsumen			Konsumen	
		Konsumen Akhir/ Rumah Tangga	Pedagang Eceran	Pedagang Besar	Industri & Pelaku Komersial Lainnya	Pemerintah/ Institusi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01 Paser	1.265	994	200	10	41	20
02 Kutai Barat	1.935	1.092	357	78	408	-
03 Kutai Kartanegara	4.323	3.547	560	164	41	11
04 Kutai Timur	2.499	2.240	138	87	10	24
05 Berau	1.450	1.310	99	29	5	7
09 Penajam Paser Utara	2.245	1.625	309	161	131	19
71 Balikpapan	4.067	3.521	414	54	19	59
72 Samarinda	6.731	4.004	1.261	975	481	10
74 Bontang	1.709	1.528	129	24	6	22
<b>Kalimantan Timur</b>	<b>26.224</b>	<b>19.861</b>	<b>3.467</b>	<b>1.582</b>	<b>1.142</b>	<b>172</b>

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2023)

Selain itu UMKM umumnya dianggap sebagai mesin inovasi perubahan teknologi, serta modal sosial (Hall et al., 2009) sehingga mampu mendorong peningkatan produktivitas dan keberlanjutan bisnis UMKM menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Kaltim yang sedang menghadapi transformasi besar akibat pemindahan Ibu Kota Negara (IKN), UMKM diharapkan bisa beradaptasi secara dinamis.

*Dynamic capability theory* sangat relevan bagi UMKM di Kaltim yakni Organisasi perlu memiliki kemampuan untuk secara terus-menerus mengintegrasikan, membangun, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal untuk merespons perubahan lingkungan bisnis. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh David J. Teece, bersama dengan Gary Pisano dan Amy Shuen melalui artikel

reka yang sangat berpengaruh berjudul "*Dynamic Capabilities and Strategic Management*" diterbitkan di *Strategic Management Journal*



tahun 1997. Selain itu *Signalling theory* menjelaskan bagaimana seharusnya manajemen sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal berupa informasi maupun promosi lainnya kepada investor atau pengguna laporan keuangan. Teori ini dipopulerkan oleh Michael Spence dan menekankan pentingnya penyampaian informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan ekonomi

Dalam konteks Literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan sumber pengetahuan yang menentukan keberlanjutan UKM (Ye and Kulathunga 2019). Lebih jauh lagi Xiao and Porto (2017) menunjukkan bahwa perilaku keuangan, persepsi sumber daya keuangan secara aktif memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. Karena sumber daya internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap literasi keuangan dan kinerja keuangan. Konsep literasi keuangan telah diperkenalkan sebagai salah satu solusi yang dapat membantu UMKM dalam memperoleh sumber daya eksternal yang berguna dan langka (Songling, Ishtiaq, and Anwar 2018). Faktanya, pasar saat ini semakin kompleks dan menuntut adaptasi yang cepat dari para pelaku usaha. Menurut Jin et.al. (2018) salah satu isu utama dalam literatur kewirausahaan internasional (IE) terkait keberhasilan UMKM yaitu sumber daya yang miskin. Lima tahun sebelumnya, Sok et al (2013) menyebutkan hambatan sumber daya UMKM yakni aliran kas pendanaan, keahlian dan strategi.

mentara itu Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi



(Perindagkop) Kalimantan Timur mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi pelaku UMKM di Kaltim saat ini adalah masalah akses keuangan, teknologi informasi serta keterampilan sumber daya manusia (SDM). Salah satu tantangan penting adalah kurangnya penguasaan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses desain produk dan sebagai sarana proaktif untuk memperluas pemasaran produk secara digital.

Tantangan lainnya di mana beberapa pelaku usaha hanya fokus pada pasar lokal, meskipun produk mereka memiliki potensi yang baik. Persoalan ini tidak hanya menahan laju perkembangan UMKM, tetapi juga berpotensi menghambat kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah. Di akses 26 Januari 2024 <https://mediaborneo.net/umkm-kaltim-hadapi-tantangan-sdm-dan-akses-pembiayaan-ini-solusinya/>. Berdasarkan inilah yang membuat penulis ingin tahu lebih lanjut dan meneliti kinerja keuangan serta keberlanjutan UMKM yang ada di Kalimantan Timur. Adapun beberapa kendala bisnis berdasarkan pra penelitian yang peneliti telah lakukan terkhusus UMKM yaitu adanya kendala pada pengetahuan dan keterampilan keuangan, pembiayaan, persaingan harga, kemitraan, mengakses teknologi keuangan serta kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya literasi dan inklusi keuangan. Temuan ini diperkuat oleh Alamzah, at. al. (2022) yang menyatakan bahwa kesadaran akan dampak negatif dari persaingan



harga telah mendorong sebagian kecil pelaku usaha, khususnya pengrajin untuk mulai menjajaki kerja sama atau kemitraan usaha. Bentuk kemitraan ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform digital seperti ShopeeFood, GrabFood, GoFood, Tokopedia, Blibli, Bukalapak, TikTok, Instagram, dan Facebook, yang pengelolaannya perlu dilakukan secara konsisten dan strategis untuk meningkatkan daya saing produk UMKM di pasar yang lebih luas.

Hanson & Olson (2018) membuat keputusan untuk lebih mengoptimalkan literasi keuangan dan inklusi keuangan pada pelaku usaha. Serta Keberlanjutan merupakan kemampuan UKM untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut (Eresia-Eke and Raath 2013), UKM yang memiliki keberlanjutan usaha adalah UKM yang mengalami peningkatan pertumbuhan dari waktu ke waktu. Salah satu cara untuk meningkatkan keberlanjutan kemampuan keuangan adalah melalui inklusi keuangan serta literasi keuangan (Le, Chuc, and Taghizadeh-Hesary 2019). Direktur Literasi dan Edukasi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Horas V. M. Tarihoran mengatakan Pada tahun 2022, indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 49,68 persen, sementara indeks inklusi keuangan tercatat 85,1 persen, sehingga ada ketimpangan sekitar 35 persen. Kemudian untuk masyarakat di Provinsi Kaltim memiliki tingkat literasi keuangan 57,14% dan tingkat inklusi keuangan 93,25% berdasarkan survey



nasional yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, juga terlihat adanya ketimpangan sebesar 36,11%.

Literasi keuangan telah menjadi instrumen kebijakan yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu, terutama mengingat penerapannya yang relatif mudah (Karakurum-Ozdemir, Kokkizil, and Uysal 2019). Berdasarkan hasil wawancara bersama pelaku UMKM, dimana Pengelolaan keuangan menjadi masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku UMKM. Khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Minimnya pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM mengakses sumber-sumber keuangan untuk modal usaha. Biasanya pemilik UMKM tidak memiliki catatan atau laporan keuangan sehingga keuangan dalam usaha sering kali tidak diperhitungkan. Apabila sedang untung, keuntungan seringkali dibahiskan untuk konsumsi, dan bahkan tidak jarang bahwa pendapatan yang diperoleh dianggap sebagai keuntungan saja, padahal sebagian juga modal usaha yang akan digunakan untuk kedepannya. Membangun Kesadaran finansial pelaku UMKM merupakan hal yang mutlak karena akan berdampak terhadap kinerja keuangan dan berkelanjutan bisnis sehingga mendorong pengambilan keputusan yang efektif yang mengarah pada profitabilitas (Sulaiman, 2014). Kita tahu bahwa literasi keuangan yang baik berkontribusi pada



pengambilan keputusan keuangan yang baik (Grohmann, Klühs, and Menkhoff 2018).

Maka tak salah jika rendahnya inklusi keuangan masih jadi masalah yang banyak dihadapi pula oleh para pelaku usaha (grohmann et al., 2018). Dengan meningkatkan literasi keuangan maka dapat meningkatkan inklusi keuangan karena kurangnya pengetahuan tentang layanan keuangan dapat menjadi penghambat dalam penggunaan layanan keuangan (Ozili 2021). Studi (Koomson, Villano, and Hadley 2020) juga mengungkapkan bahwa peningkatan literasi keuangan akan semakin mengintensifkan inklusi keuangan. Tantangan utama untuk strategi inklusi keuangan adalah kurangnya hubungan antara tujuan individu dan strategi, sistem keuangan yang tidak dapat diandalkan dan perubahan pasar yang tidak terduga serta sensitisasi yang tidak memadai (Mdasha et.al. 2018).

Ketidaktahuan memanfaatkan teknologi merupakan salah satu masalah utama di sektor UMKM yang membuat sebagian besar pelaku usaha tidak mengakses layanan keuangan (Mdasha et al. 2018). kurangnya sumber daya menghambat perusahaan dalam memperoleh peluang baru dan pertumbuhan yang tinggi (Ishtiaq et al. 2020). Seperti pada temuan Adomako and Ahsan (2022) dimana semangat untuk berkembang menunjukkan hubungan negatif dengan kinerja UMKM dalam kondisi rendahnya ketersediaan sumber daya  
angan. Sehingga produktivitas usaha UMKM membutuhkan



dukungan pemerintah menuju keberlangsungan usaha ekonomi. termasuk meningkatkan kemampuan dinamis, literasi serta inklusi keuangan yang akan membawa perubahan secara keberlanjutan UKM.

Berdasarkan Research gap dalam penelitian ini diantaranya terdapat perbedaan penelitian Adetunji and David-West (2019) menggunakan data survei lebih dari 22.000 responden di Nigeria, Studi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan menentukan pola menabung dengan lembaga keuangan formal dan informal. Inklusi keuangan juga dapat memberikan layanan keuangan dengan biaya terjangkau ke sektor ekonomi formal dan informal (Ajide 2019).

Penelitian lain oleh Burchi et.al. (2021). menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan aktivitas kewirausahaan berkelanjutan. Namun Zaniarti, Veronica, and Arvi Arsyantia (2022) menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha, akses terhadap keuangan tidak mampu memediasi pengaruh tersebut. Hasil berbeda disampaikan oleh Hilmawati & Kusumaningtias (2021), yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja maupun keberlangsungan sektor UMKM, sedangkan literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Sejalan dengan

tersebut, Ye and Kulathunga (2019) menyatakan bahwa



perusahaan yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung menerapkan praktik manajemen keuangan yang sehat, sehingga mendukung perkembangan dan keberlanjutan usaha.

Literasi keuangan juga berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan, karena kurangnya pengetahuan tentang layanan keuangan dapat menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan layanan keuangan tersebut (Ozili 2020). Dalam konteks keberlanjutan usaha kecil dan menengah (UKM), Eikelenboom and Jong (2019) menekankan pentingnya kemampuan dinamis integratif eksternal dalam mendukung ketiga pilar kinerja keberlanjutan, yaitu kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari perspektif UKM, orientasi kewirausahaan hijau dan orientasi pasar juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja berkelanjutan. Alshebami and Murad (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja berkelanjutan perusahaan. Tuffour and Amoako (2020) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi keuangan maupun non-keuangan. Bahkan, ketiga komponen literasi keuangan: kesadaran, sikap, dan pengetahuan. Terbukti



memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua aspek kinerja tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, et.al. (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi keuangan digital memiliki dampak positif terhadap *return on assets* (ROA). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Ruli et.al. (2021) yang menyimpulkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM, sementara literasi keuangan tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Dari sisi kapabilitas organisasi, Fitriati et al. (2020) menemukan adanya hubungan positif antara kapabilitas dinamis dan kinerja UKM. Namun, studi yang dilakukan oleh Protogerou et.al. (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan dinamis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan kinerja UKM. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa meskipun beberapa faktor seperti inklusi keuangan dan kapabilitas dinamis menunjukkan hasil yang bervariasi, literasi keuangan secara konsisten menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kajian, peneliti menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menambahkan secara bersamaan variabel kemampuan dinamis (*dynamic capabilities*) literasi keuangan, inklusi keuangan sebagai variabel yang



ikut mempengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM. Ketiga variabel ini, masih terdapat kesenjangan dalam riset. Kemudian UMKM sebagai objek yang masih perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan terakhir UMKM masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha jangka panjang. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas keberlanjutan UMKM, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman bagaimana variabel tersebut saling berinteraksi untuk mempengaruhi kinerja keuangan dan kelangsungan usaha jangka panjang. Berdasarkan permasalahan di atas dan diperkuat dengan penelitian terdahulu maka penelitian ini mengangkat tema kemampuan dinamis, Literasi, inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM di KALTIM.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks latar belakang, maka permasalahan penelitian ini diajukan sebagai berikut:

- 1) Apakah kemampuan dinamis berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan.
- 2) Apakah kemampuan dinamis berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap keberlanjutan UMKM.
- 3) Apakah kemampuan dinamis berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui kinerja keuangan.



- 4) Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan .
- 5) Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap keberlanjutan UMKM.
- 6) Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui kinerja keuangan.
- 7) Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan.
- 8) Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap keberlanjutan UMKM.
- 9) Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui kinerja keuangan.
- 10) Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap keberlanjutan UMKM.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kemampuan dinamis terhadap kinerja keuangan.
- 2) Menganalisis kemampuan dinamis terhadap keberlanjutan UMKM.
- 3) Menganalisis kemampuan dinamis secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui keinerja keuangan.



- 4) Menganalisis literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.
- 5) Menganalisis literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.
- 6) Menganalisis literasi keuangan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui kinerja keuangan.
- 7) Menganalisis inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan.
- 8) Menganalisis inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.
- 9) Menganalisis inklusi keuangan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui kinerja keuangan.
- 10) Menganalisis kinerja keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan konteks masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen strategi dan manajemen keuangan, khususnya pada paradigma hubungan kemampuan dinamis, literasi keuangan, inklusi keuangan, terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM di KALTIM. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen strategi dan manajemen keuangan, khususnya keterkaitan:



- 1) Layanan keuangan dasar dalam sistem keuangan formal maupun keuangan non formal.
- 2) Kemampuan dan kesadaran untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam mengola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial yang maksimal.
- 3) Kemampuan dinamis mencerminkan kemampuan Perusahaan untuk melakukan berbagai tugas yang terkoordinasi (dengan sumber daya perusahaannya) untuk mencapai hasil akhir tertentu.
- 4) berarti adanya inklusi keuangan berarti adanya *akses yang luas dan merata* terhadap produk dan layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal.
- 5) Adanya kinerja keuangan mengacu pada sejauh mana tujuan keuangan telah tercapai.

#### 1.4.2 Kegunaan praktis

Penelitian ini berguna bagi pelaku Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk memanfaatkan teknologi dalam merespons perubahan lingkungan yang cepat dan tidak pasti. Kemudian mengakses keuangan secara optimal dan Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterampilan



pengetahuan keuangan. Meningkatkan kemampuan pemasaran menuju kinerja usaha dan keberlanjutan UMKM.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian ini berfokus pada Variabel Laten eksogen (independen) yang terdiri dari kemampuan dinamis (X1), literasi keuangan (X2), Inklusi keuangan (X3). Variabel Laten Endogen (Dependen) yaitu Kinerja Keuangan (Y1) dan Keberlanjutan UMKM (Y2).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan kepada para pelaku usaha UMKM yang ditunjuk sebagai responden di 7 Kabupaten dan 3 kotamadya. Data primer diperoleh langsung di lapangan dengan melakukan kunjungan serta wawancara menggunakan instrumen kuesioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi, perindustrian dan Perdagangan. Dengan mengakses laporan dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan perkembangan jumlah UMKM di KALTIM. Selanjutnya obyek penelitian ini adalah pelaku UKM yang berkembang di Kalimantan Timur, sedangkan subyek penelitian ini yaitu jenis usaha yang berkembang, sumber daya keuangan bagi pemilik UKM, cara atau



upaya yang dilakukan dalam mengembangkan usaha dan kinerja keuangan UMKM.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 Tinjauan Teori

- 1) Teori Sinyal (Signalling Theory) menjelaskan bagaimana seharusnya manajemen sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal berupa informasi maupun promosi lainnya kepada investor atau pengguna laporan keuangan (Spance 1973; Connelly et al. 2011). Informasi tersebut sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan untuk mengambil suatu keputusan investasi (Goranova, Alessandri, and Brandes 2007). Teori sinyal juga penting untuk manajemen sumber daya manusia, di mana sejumlah penelitian telah memeriksa pensinyalan yang terjadi selama proses rekrutmen (Lester, et.al, 2006). Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi perusahaan (Spence 2002). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah berjalan dengan baik. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi asimetris kepada pihak internal karena manajemen perusahaan lebih memahami lebih banyak mengenai prospek perusahaan akan datang (Deephouse & Heugens, 2009). Terdapat motivasi teori signal bahwa manajemen



akan melakukan kebijakan strategis yang mengarah pada keuntungan atau laba. Motivasi signaling mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya. Implikasi teori signal pada penelitian ini adalah didasarkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan khususnya investor, sehingga pihak perusahaan dapat mengelola asset seperti pengelolaan kredit secara efisien. Semakin efisien pengelolaan asset berupa kredit, berarti perusahaan mampu mengelola dengan baik sehingga mampu menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya.

2) Agency Theory Pencetus: Jensen dan Meckling (1976).

Agency theory menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) dalam mencapai efisiensi pengelolaan sumber daya untuk memaksimalkan nilai Perusahaan. Dalam konteks UMKM, teori ini mendasari pengukuran kinerja keuangan dengan mempertimbangkan efisiensi operasional, profitabilitas, dan kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya.

3) *Dynamic capabilities*

Teori dynamic capabilities pertama kali dikembangkan oleh Teece dan Pisano (1994), menurut mereka dynamic capabilities berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk menciptakan, membentuk kembali, mengasimilasi pengetahuan dan keterampilan agar tetap



berdiri kuat dalam lingkungan persaingan yang selalu berubah dengan cepat. Teece dan Pisano (1994) mengatakan *dynamic capabilities* atau kapabilitas dinamis terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna, istilah 'dinamis' mengacu pada kapasitas untuk memperbarui kompetensi sehingga mencapai kesesuaian dengan perubahan lingkungan bisnis. Respon inovatif sangat diperlukan disaat yang tepat karena tingkat perubahan teknologi sangat cepat, dan sifat persaingan dan pasar masa depan semakin sulit ditentukan. Sedangkan istilah 'kemampuan' menekankan pada peran kunci manajemen strategis dalam menyesuaikan, mengintegrasikan, dan mengonfigurasi ulang, sumber daya, dan kompetensi fungsional perusahaan secara tepat agar sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang berubah-ubah. Sehingga secara garis besar kapabilitas dinamis adalah respon inovatif yang strategis dari perusahaan dalam menghadapi lingkungan yang berubah secara cepat dengan menyesuaikan sumber daya yang ada didalam perusahaan tersebut.

#### 4) Konsep Triple Bottom Line (TBL)

Elkington and Rowlands (1997) memperkenalkan *Triple Bottom Line* dalam bukunya *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (1997). Konsep ini merevolusi cara pandang dunia bisnis dengan menegaskan bahwa kinerja



perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan (profit), tetapi juga dari dampak sosial (people) dan lingkungan (planet), dengan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dengan keseimbangan antara tiga dimensi tersebut. *Triple Bottom Line* merupakan salah satu kerangka teori utama dalam teori keberlanjutan perusahaan (Carroll and Shabana 2010).

### 2.1.2 Inklusi Keuangan.

Inklusi keuangan dimulai setelah Robert Ayres memberikan kritik keras terhadap Bank Dunia pada tahun 1980-an. Robert Ayres, dalam bukunya berjudul *Perbankan bagi Orang Miskin: "Bank Dunia dan Kemiskinan Dunia"*, berpendapat bahwa taktik yang digunakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi pada tahun 1980-an dan 1990-an termasuk beberapa taktik yang digunakan oleh Bank Dunia membuat yang kaya semakin kaya, merugikan yang miskin, dan sangat meningkatkan ketimpangan (Ayres 1983). Kritik mendalam ini menyebabkan peristiwa penting lainnya seperti protes IMF/Bank Dunia pada tahun 1988 di mana pengunjung rasa berdemonstrasi menentang kebijakan penghematan Bank Dunia/IMF terhadap negara-negara berkembang yang berdampak negatif pada beberapa negara. Hadirnya Bank lokal pada tahun 2000-an untuk meningkatkan partisipasi warga di sektor keuangan formal di negara mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sejauh ini, Bank



Dunia telah memimpin proyek inklusi keuangan di seluruh dunia dengan mengeluarkan pernyataan dan publikasi yang mendukung inklusi keuangan, dan mendukung pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan keuangan mereka (Ozili 2021).

Ada beberapa definisi tentang inklusi keuangan yaitu:

- 1) inklusi keuangan dapat dilihat sebagai penyediaan layanan keuangan terjangkau yang berkelanjutan yang membawa penduduk termiskin dan terpinggirkan ke dalam ekonomi formal, Ozili 2021).
- 2) Inklusi keuangan adalah proses memastikan bahwa individu terutama orang miskin memiliki akses ke layanan keuangan dasar dalam sistem keuangan formal (Allen, Demirguc - Kunt, Klapper & Martinez Peria 2016; Ozili 2021).
- 3) inklusi keuangan adalah proses yang menjamin ketersediaan dan kemudahan akses ke sistem keuangan formal bagi seluruh anggota perekonomian (Sarma 2012).

Inklusi keuangan telah mendapat banyak perhatian dari pembuat kebijakan dan akademisi karena empat alasan. Pertama, inklusi keuangan dianggap sebagai strategi utama yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan PBB (Demirguc-Kunt, Klapper, and Singer 2017; Sahay et al. 2015); kedua, inklusi keuangan membantu meningkatkan tingkat inklusi sosial di banyak masyarakat; ketiga, inklusi keuangan dapat



membantu mengurangi tingkat kemiskinan hingga tingkat minimum yang diinginkan. Dan terakhir, inklusi keuangan membawa manfaat sosial-ekonomi lainnya. Para pembuat kebijakan di beberapa negara terus mengerahkan sumber daya yang signifikan untuk meningkatkan tingkat inklusi keuangan di negara mereka untuk mengurangi masalah eksklusi keuangan.

Topik yang menarik di kalangan akademisi, pembuat kebijakan, dan regulator yang muncul dalam beberapa tahun terakhir di pasar negara berkembang mungkin adalah inklusi keuangan, biasanya disebut sebagai perluasan sistem keuangan, layanan keuangan, atau produk keuangan untuk memberikan akses yang lebih nyaman kepada orang dewasa. Dalam Masyarakat Inklusi keuangan membantu memperluas jaringan keuangan untuk menciptakan aliran keuangan yang efisien di dalam batas negara. Inklusi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan masyarakat, mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Statistik telah menggambarkan bahwa banyak negara telah mencatat untuk menetapkan implementasi inklusi keuangan sebagai tujuan formal Van et al. (2019) untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi mereka.

Inklusi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan. Akses ke keuangan meningkatkan



kemampuan orang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mengarah pada pembangunan. Meskipun inklusi keuangan telah menjadi topik utama dalam agenda kebijakan global untuk pembangunan berkelanjutan, literatur ekonomi tentang inklusi keuangan masih dalam tahap awal. Terakhir, diperlukan lebih banyak tindakan untuk menghubungkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang cepat melalui partisipasi inklusif semua pelaku ekonomi dalam sistem keuangan (Raza and Bank 2019).

Resource Based View Theory ini mengemukakan bahwa sumber daya berwujud maupun sumber daya yang tak berwujud dalam perusahaan maupun organisasi dapat mendorong suatu perusahaan maupun organisasi dalam menyusun strategi guna mewujudkan keunggulan bersaing (Das and Teng 2000). Teori RBV dalam penelitian ini menjadi dasar yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan yang merupakan sumber daya internal perusahaan memiliki suatu nilai dan potensi dalam mendukung berjalannya suatu bisnis untuk mencapai suatu keunggulan bersaing dan pertumbuhan kinerja yang berkelanjutan.

### 2.1.3 literasi keuangan

Widdowson and Hailwood (2007) menyarankan bahwa literasi keuangan membantu orang untuk memanfaatkan persaingan pasar keuangan yang meningkat dengan menerapkan



pengetahuan. Penelitian Lusardi and Mitchell (2011); Reich and Berman (2015) telah menunjukkan bahwa literasi keuangan membantu pengusaha untuk menyampaikan kasus mereka kepada para bankir selama wawancara klien dan memungkinkan UKM untuk menghadapi tantangan perubahan bisnis dan pasar keuangan dan karenanya mencapai keberlanjutan.

Teori literasi keuangan berpendapat bahwa perilaku orang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi mungkin bergantung pada dua gaya berpikir, yaitu intuisi dan kognisi yang memfasilitasi proses pengambilan keputusan mereka seperti pembayaran tagihan tepat waktu, pengelolaan utang yang tepat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan sistem keuangan yang sehat (Christopher 2010). Atkinson and Messy (2012) juga berkontribusi pada teori ini dengan menjelaskan konsep literasi keuangan sebagai kombinasi dari pemahaman individu tentang produk dan layanan keuangan, dan kemampuan mereka untuk mengambil peluang dan risiko keuangan, yang membantu mereka membuat pilihan yang tepat untuk suatu stabilitas keuangan yang kuat. Jappelli and Padula (2013) memprediksi bahwa literasi keuangan dan kekayaan akan berkorelasi kuat.

Pandangan berbasis sumber daya (RBV) berpendapat bahwa keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan bergantung pada sumber daya berwujud dan tidak berwujud (Das dan Teng



2000). Untuk melestarikan perusahaan keunggulan kompetitif mereka, perlu berbagai sumber daya dan basis pengetahuan yang luas (Conner and Prahalad 1996). yang berkaitan erat dengan konsep inklusi keuangan dan literasi keuangan yaitu modal intelektual memiliki dampak positif pada keberlanjutan organisasi (Carmeli and Tishler, 2004), Menjelaskan bahwa modal intelektual memiliki dampak positif pada keberlanjutan organisasi. Menurut knowledge based view (KBV) berpandangan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi Perusahaan, sehingga literasi keuangan merupakan sumber pengetahuan yang menentukan keberlanjutan UKM. Dengan demikian literasi keuangan memainkan peran penting dalam proses penciptaan nilai UKM yang mengarah pada kinerja yang berkelanjutan (Jappelli and Padula 2013; Lusardi, Mitchell and Curto 2010). Literasi keuangan berkontribusi pada basis pengetahuan organisasi, membantunya beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan bisnis dan mendapatkan keuntungan dari peluang yang disajikan oleh perubahan tersebut (Behrman et.al, 2012). Oleh karena itu, perusahaan harus memahami pentingnya literasi keuangan dan peran strategisnya untuk meningkatkan kapabilitas pengetahuan perusahaan (Ye and Kulathunga 2019). Teori RBV (*Resources Based vie*) menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mentransfer sumber daya internal dan eksternal ke dalam bentuk



kinerja tertentu yang signifikan (Cai, Hughes, and Yin 2014). Khususnya dalam usaha yang baru dioperasikan terdapat permintaan yang tinggi terhadap sejumlah besar sumber daya yang dapat menghindarkan mereka dari situasi berisiko. Sesuai teori RBV, usaha yang baru diluncurkan secara signifikan bergantung pada perolehan sumber daya dan pada gilirannya, ketersediaan sumber daya secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan (Barney and Arkan 2006).

Shane (2003) memperkaya bahwa ketersediaan sumber daya tidak cukup untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup usaha baru tetapi konstruksi bakat, kemampuan, dan pengetahuannya untuk menghasilkan hasil yang tinggi, bertahan, dan berkembang dalam waktu lama untuk bersaing dengan pesaing di pasar yang bergejolak. Temuan (Jiang et al. 2018) menunjukkan bahwa efisiensi sumber daya sangat penting untuk kelancaran aktivitas dan mendapatkan posisi stabil yang tinggi di pasar. Baik sumber daya berwujud (teknologi dan keuangan) maupun sumber daya tidak berwujud (CSR, niat baik, kemampuan finansial pekerjaan sosial), memainkan peran penting dalam kinerja berkelanjutan (Khan, Yang, and Waheed 2019). Oleh karena itu, pengetahuan sumber daya dan keuangan berhubungan positif dengan kinerja (Ying, Hassan, and Ahmad 2019; Jiang et al. 2018).



Lebih jauh lagi Xiao and Porto (2017) menunjukkan bahwa perilaku keuangan, persepsi sumber daya keuangan secara aktif memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. Karena sumber daya internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap literasi keuangan dan kinerja keuangan. Konsep literasi keuangan telah diperkenalkan yang dapat membantu UKM dalam memperoleh sumber daya eksternal yang berguna dan langka (Songling et al. 2018). Hussain, Salia dan Karim (2018) Literasi keuangan sebagai sumber daya tak berwujud telah dianggap sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan perusahaan baru karena membantu perolehan informasi yang berguna. Keterampilan finansial menciptakan kemampuan manajer untuk menemukan peluang spesifik, pemecahan masalah, memilih sumber daya yang diperlukan dan menjalankan bisnis internal secara efektif, sementara kemampuan finansial dan literasi melindungi industri dari situasi gagal bayar (Foley, 2018).

Literasi keuangan mendesain ulang sumber daya keuangan dan lainnya, yang membantu memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan posisi keuangan perusahaan (Cole, Paulson, and Shastry 2014). Ini adalah kemampuan untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan keuangan yang secara efektif memenuhi kebutuhan perusahaan untuk



mendapatkan hasil yang bermanfaat (Fernandes, Lynch, and Netemeyer 2014). Selain itu, literasi keuangan tidak hanya sebatas menyediakan sumber daya keuangan tetapi manajer keuangan yang terdidik juga memiliki kemampuan untuk mengurangi berbagai macam biaya, mengidentifikasi peluang baru dan mencoba menemukan sumber daya yang berguna (Khan et al. 2019). Hal ini merupakan kemampuan untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan keuangan yang secara efektif memenuhi kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat (Fernandes et al. 2014).

Resource Base View (RBV) telah didukung dan diperdebatkan oleh banyak peneliti di pasar maju dan berkembang misalnya (Anwar, Khan dan Khan 2018; Khan et.al 2019; Jiang et.al. 2018). Memang benar, sumber daya yang memadai sangat penting untuk kelancaran operasi bisnis dan profitabilitas yang tinggi (Jiang et al. 2018). Sebaliknya kurangnya sumber daya menghambat perusahaan dalam memperoleh peluang baru dan pertumbuhan yang tinggi (Ishtiaq et al. 2020). Para peneliti telah menyoroti pentingnya sumber daya keuangan, terutama untuk kinerja Perusahaan (Gerard, 2005; Lefebvre, 2022; Mishina et.al. 2004). Meskipun penelitian ini biasanya melihat kelonggaran sumber daya keuangan (Kiss et al., 2018; Mishina et al., 2004), pemilik UKM yang sudah mapan juga dapat mengakses sumber



keuangan dari sumber lain (Comeig et.al. 2015). Misalnya pemilik dapat mengakses modal keuangan dari sumber-sumber seperti keuntungan dari operasi bisnis yang ada dan pinjaman dari lembaga keuangan untuk melakukan aktivitas yang membuat mereka termotivasi untuk mengejarnya. Ketersediaan sumber daya keuangan sebagai kemudahan bagi pemilik UKM untuk mengakses sumber daya keuangan dalam melakukan operasi bisnis. Pelaku UKM yang memiliki akses ke sumber daya keuangan dapat menggunakan sumber daya ini untuk menjalankan aktivitas yang konsisten dengan kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis UKM. Wiklund dan Shepherd (2005, hlm. 81) menyatakan bahwa “itu bukanlah kepemilikan sumber daya keuangan yang penting tetapi akses ke menuju sana,” karena pemilik UKM dapat menggunakan sumber daya keuangan ini untuk mengejar peluang baru dan aktivitas pengembangan perusahaan.

Literasi keuangan didefinisikan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2013) sebagai kemampuan dan kesadaran untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial yang maksimal. Secara umum konsep literasi keuangan meliputi pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi tentang konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan,



dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Kadoya and Khan 2020). Konsep literasi keuangan secara umum dipahami sebagai pengetahuan dan kesadaran individu yang berdampak pada pengambilan keputusan keuangan. Literasi keuangan adalah variabel kunci mempengaruhi perilaku keuangan (Ingale and Paluri 2022). Pada proses inilah, literasi keuangan terinfiltrasi aspek psikologi, personaliti (Letkiewicz and Fox 2014), faktor sosial, kognisi (Bayrakdaroğlu and Şan 2014), sosial budaya (De Beckker, De Witte, and Van Campenhout 2020).

Konsep literasi keuangan sering digabungkan dengan pengetahuan keuangan tentang berbagai topik, termasuk suku bunga dan inflasi, fungsi pasar, atau produk investasi tertentu. proses dimana konsumen dapat mengumpulkan informasi keuangan, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, menjadi sadar akan risiko dan peluang, mempelajari sumber daya yang tepat untuk bantuan, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi keuangan mereka (Hanson and Olson 2018). Literasi keuangan telah menjadi instrumen kebijakan yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu, terutama mengingat penerapannya yang relatif mudah (Karakurum-Ozdemir et al. 2019). Literasi keuangan terdiri atas beberapa pengetahuan dan kemampuan terkait keuangan yang dimiliki oleh individu agar



mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya (Lusardi 2019).

Literasi keuangan dapat disebut langkah pengukuran kemampuan dan pengetahuan seseorang mengenai informasi yang berkaitan dengan kemampuan pribadi (Huston 2010) sedangkan Remund (2010) menjabarkan lima kategori definisi konseptual dari literasi keuangan, yakni pengetahuan tentang konsep konsep keuangan, kemampuan untuk mengkomunikasikan tentang konsep keuangan, sikap dalam manajemen keuangan pribadi, kemampuan membuat keputusan keuangan secara efektif, dan kepercayaan diri dalam merencanakan kebutuhan keuangan secara efektif.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi tingkat literasi keuangan Indonesia, yaitu:

- 1) *Well literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan erta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.



3) *Less literate* hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan,

4) *Not literate* tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Chen & Volpe (1998) menyebutkan tiga tingkatan literasi keuangan sebagai berikut:

- 1) Kategori tinggi jika jawaban benar lebih dari 80 % dari keseluruhan pertanyaan.
- 2) Kategori sedang jika jumlah benar antara 60%-80% dari seluruh jumlah pertanyaan.
- 3) Kategori rendah jika jawaban rendah kurang dari 60% dari seluruh jumlah pertanyaan.

Berdasarkan pendapat pada studi sebelumnya maka dapat disimpulkan literasi keuangan adalah kemampuan seseorang mengelola sumber daya keuangan meliputi pengetahuan konsep keuangan, mengambil keputusan keuangan dan merencanakan kebutuhan keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial yang maksimal. Orang bisa melek finansial ketika mereka memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk menjaga keuangan pribadi mereka tetapi mereka tidak bisa disebut mampu secara finansial kecuali



tercermin dalam perilaku mereka yang sebenarnya. Literasi keuangan dan kemampuan keuangan adalah dua konsep yang berbeda tetapi terkait.

Efek gabungan literasi keuangan dengan inklusi keuangan menghasilkan kapabilitas keuangan, yang berarti “kemampuan untuk bertindak” sekaligus “kesempatan untuk bertindak” (Sherraden, 2013). Kemampuan keuangan menghubungkan kemampuan internal (pengetahuan dan keterampilan keuangan) dan keadaan eksternal (produk dan layanan keuangan) untuk memberikan "kebebasan" yang memprovokasi "kemampuan seseorang".

Indikator Literasi Keuangan Chen & Volpe (1998) membagi literasi keuangan dalam empat aspek utama, yaitu:

1. General Personal Finance Knowledge, yang di dalamnya termasuk pemahaman mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar keuangan pribadi.
2. Saving and borrowing, di dalamnya termasuk pengetahuan yang ada kaitannya dengan tabungan dan pinjaman misalnya penggunaan kartu kredit.
3. Insurance (asuransi), yang di dalamnya termasuk pengetahuan dasar mengenai asuransi beserta produknya seperti asuransi kesehatan dan asuransi pendidikan.



4. Investment (investasi), yang di dalamnya termasuk pengetahuan mengenai tingkat suku bunga pasar, dan risiko dalam berinvestasi.

Selain itu, Oseifuah (2010) menguraikan beberapa indikator pokok dari literasi keuangan yang biasanya disebutkan dalam literatur sebagai berikut:

1. Pengetahuan matematis dan pengetahuan dasar atau standar seperti angka dasar dan kemampuan untuk memahami.
2. Pemahaman yang kaitannya dengan sifat dasar uang dan bentuknya, bagaimana uang tersebut akan digunakan, dan konsekuensi yang timbul dari keputusan konsumsi.
3. Kompetensi tentang keuangan seperti pemahaman ciri-ciri utama dari layanan dasar keuangan, sikap dalam menggunakan uang dan tabungan, pemahaman mengenai pencatatan keuangan dan kesadaran akan pentingnya membaca dan memeliharanya.
4. Kesadaran mengenai risiko yang muncul berhubungan dengan produk keuanganyang akan digunakan, dan memahami hubungan antara risiiko dan pendpatan.
5. Tanggung jawab keuangan adalah kaitannya dengan kemampuan individu untuk membuat keputusan yang tepat mengenai isu-isu keuangan, mengetahui hak dan tanggung



jawab konsumen, dan kepercayaan untuk mencari bantuan ketika sesuatu berjalan tidak semestinya.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Jaya 2019; Goyal and Kumar 2021), Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (mismanagement). Memiliki literasi keuangan merupakan hal terpenting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera (Inoue 2019). Dewi (2022) berpendapat bahwa literasi keuangan diukur dengan menggunakan delapan variabel yaitu kesadaran keuangan, pengalaman, keterampilan, pengetahuan, kapabilitas, tujuan, keputusan, dan perilaku. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat didukung dengan literasi keuangan yang baik, diharapkan taraf hidup masyarakat akan semakin baik dan meningkat. Hal ini karena meskipun tingkat pendapatan seseorang tinggi, namun tanpa pengelolaan keuangan yang baik, maka keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Kebutuhan edukasi kepada masyarakat tentang produk keuangan baik bank maupun non-bank sangat mendesak agar masyarakat tidak mudah tertipu oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Pentingnya literasi keuangan sebagai semua aspek keuangan pribadi bukan karena mempersulit penggunaan uang yang dimiliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber keuangan yang



dimilikinya secara tepat. Mereka yang melek huruf akan memiliki banyak keuntungan.

Pernyataan yang disampaikan Hidajat (2015) menunjukkan bahwa program literasi keuangan dapat menjadi obat bagi berbagai penyakit terkait krisis keuangan. Beberapa sisi positif bagi mereka yang memiliki literasi keuangan tinggi antara lain memiliki keterampilan dalam pengelolaan keuangan, membuat keputusan keuangan yang berlaku untuk informasi dan meminimalkan peluang melakukan kesalahan keuangan, memiliki investasi di pasar modal, dan mampu meminimalkan dan mengatasi masalah keuangan yang muncul. Kedepannya akan bermanfaat bagi kehidupan yang sejahtera, sehat dan bahagia.

Literasi keuangan yang tidak memadai telah diidentifikasi sebagai salah satu hambatan utama bagi pengembangan UKM yang berkelanjutan. Studi empiris menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan rendah di kalangan pengusaha, Eniola, Entebang 2011;Ye and Kulathunga (2019) mengidentifikasi kurangnya literasi keuangan sebagai masalah umum di UKM; Kurangnya literasi keuangan berdampak pada organisasi bisnis pada fase start up dan selanjutnya. Kotzè dan Smit (Kotzé and Smit 2008) menyimpulkan bahwa kurangnya literasi keuangan adalah alasan utama kegagalan UKM. Namun, meskipun pentingnya literasi keuangan telah dibuktikan secara empiris,



dampaknya terhadap keberlanjutan UKM belum banyak dipelajari. Penelitian juga telah menunjukkan bahwa literasi keuangan membantu pengusaha untuk menyampaikan kasus mereka kepada para bankir selama wawancara klien dan memungkinkan UKM untuk menghadapi tantangan perubahan bisnis dan pasar keuangan dan karenanya mencapai keberlanjutan (Lusardi and Mitchell 2011; Reich dan Bezman 2015; Cowling et al. 2015).

Tanpa pemahaman tentang konsep keuangan dasar, orang tidak memiliki bekal yang baik untuk mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. Orang-orang harus melek finansial untuk membuat pilihan keuangan yang terinformasi mengenai menabung, berinvestasi, meminjam, dan banyak lagi. Secara keseluruhan, literasi keuangan penting di banyak tingkatan. Dalam dunia dengan kompleksitas keuangan yang meningkat, ada kebutuhan yang meningkat akan pengetahuan keuangan dasar (Lusardi and Mitchell 2014) . Misalnya, dengan dorongan pemerintah di banyak negara untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan, jumlah orang yang memiliki rekening bank dan akses ke produk kredit meningkat pesat. Manfaat potensial dari literasi keuangan sangat beragam. Orang dengan keterampilan keuangan yang kuat melakukan perencanaan pekerjaan yang lebih baik dan menabung untuk masa pension (Behrman et.al. 2012).



Literasi keuangan yang lebih besar dapat meningkatkan ketahanan keuangan dan mengurangi risiko, seperti mengambil terlalu banyak hutang. Misalnya, kemampuan numerik yang lebih rendah elemen penting dari literasi keuangan sangat terkait dengan tunggakan dan gagal bayar hipotek (Gerardi, Goette, and Meier 2013) . Selain itu, orang dewasa dengan “literasi utang” yang lebih tinggi misalnya, pemahaman yang lebih baik tentang konsep utang dan mampu melakukan perhitungan pembayaran utang di masa mendatang lebih cenderung membayar kartu kredit mereka secara penuh dan kecil kemungkinannya untuk terlilit utang (Lusardi and Tufano 2015). Terlebih lagi, individu yang melek finansial lebih cenderung cerdas dalam memilih reksa dana dan mendiversifikasi tabungan mereka (Hastings, Mitchell, and Chyn 2011). Konsekuensi dari ketidaktahuan finansial sangat tinggi. Konsumen yang gagal memahami konsep interest compounding, misalnya, membayar biaya transaksi yang lebih tinggi, utang yang semakin besar, dan menimbulkan tingkat bunga pinjaman yang lebih tinggi (Lusardi dan de Bassa Scheresberg 2013). Mereka juga akhirnya meminjam lebih banyak dan menabung lebih sedikit.

Mengukur literasi keuangan menggunakan pertanyaan yang menilai pengetahuan dasar dari empat konsep dasar dalam pengambilan keputusan keuangan: pengetahuan suku bunga,



bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko. Di seluruh dunia, hanya satu dari tiga orang dewasa yang melek finansial yaitu, mereka mengetahui setidaknya tiga dari empat konsep keuangan. Wanita, orang dewasa miskin, dan responden berpendidikan lebih rendah lebih mungkin mengalami kesenjangan dalam pengetahuan keuangan. Hal ini berlaku tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara – negara dengan kesejahteraan. pasar keuangan yang berkembang. Tingkat literasi keuangan yang relatif rendah memperparah risiko konsumen dan pasar keuangan seiring semakin kompleksnya instrumen keuangan yang masuk ke pasar. Produk kredit, banyak di antaranya memiliki suku bunga tinggi dan syarat dan ketentuan yang rumit, menjadi lebih mudah tersedia. Namun hanya sekitar separuh orang dewasa di negara-negara berkembang besar yang menggunakan kartu kredit atau meminjam dari lembaga keuangan yang melek finansial. kebijakan untuk melindungi peminjam dari risiko dan mendorong pemegang rekening untuk menabung (Klapper and Lusardi 2020).

#### 2.1.4 Kemampuan Dinamis

Diskusi yang muncul mengenai kapabilitas dinamis dalam literatur didasarkan pada teori evolusi perusahaan (Nelson 1985). Teori ini menelusuri warisan intelektualnya hingga Alchian (1950) March (1958) yang menyatakan bahwa karena manajer membuat



keputusan dalam ketidakpastian dan rasional, mereka 'memuaskan' daripada mengoptimalkan dalam mencari dan memilih solusi terhadap masalah. . Implikasinya adalah bahwa para manajer (baik di perusahaan muda maupun perusahaan mapan) tidak, dan mungkin tidak seharusnya, menciptakan solusi atau rutinitas 'sekali dan untuk selamanya' dalam operasi mereka, namun terus melakukan konfigurasi ulang atau merevisi kemampuan yang telah mereka kembangkan. Ketika lingkungan bersifat dinamis atau tidak dapat diprediksi, perusahaan khususnya ditantang untuk merevisi rutinitas mereka (March 1991). Rutinitas baru membentuk landasan basis pengetahuan perusahaan. Namun, seiring dengan kemampuan baru ini, perusahaan juga mengembangkan kapasitas untuk mengubah rutinitas dan mengintegrasikannya ke dalam operasi mereka. Uraian ini memperkenalkan tiga unsur yang dibingungkan dalam literatur: (1) kemampuan memecahkan suatu masalah (kemampuan substantif); (2) adanya permasalahan yang berubah dengan cepat (karakteristik lingkungan); dan (3) kemampuan untuk mengubah cara perusahaan memecahkan permasalahannya (tingkat yang lebih tinggi dinamis kemampuan untuk mengubah kemampuan).

Kemampuan dinamis dibedakan oleh Teece (2007) atas empat yaitu pertama mengkonfigurasi ulang dan menggabungkan kembali asset serta sumber daya. Kedua



memanfaatkan proses atau sistem yang beroperasi di satu unit bisnis ke unit bisnis lainnya. Ketiga adanya pembelajaran, bereksperimen, merefleksikan kegagalan dan keberhasilan. Mengintegrasikan asset, sumber daya yang menghasilkan konfigurasi sumber daya. Kemudian didefinisikan sebagai “kemampuan Perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal untuk mengatasi lingkungan yang berubah dengan cepat” (Teece, 2007).

Teece et.al. (1997) menjelaskan bahwa kapabilitas dinamis adalah proses yang dibentuk oleh posisi dan jalur. Ini adalah mekanisme dimana kemampuan dinamis digunakan. Proses - proses tersebut meliputi koordinasi dan integrasi, pembelajaran dan konfigurasi ulang (Ambrosini and Bowman, 2009). Posisi dan jalur adalah kekuatan internal dan eksternal yang memungkinkan dan membatasi kemampuan dinamis. 'Posisi' ada dua. Posisi internal berkaitan dengan aset perusahaan, yaitu persediaan aset teknologi, pelengkap, keuangan, reputasi, dan struktural. Posisi eksternal mengacu pada Perusahaan berhadapan dengan lingkungan kelembagaan dan pasar. Teece et.a. (1997) juga mengatakan bahwa posisi perusahaan akan berpengaruh pada postur strategis Perusahaan dan bagaimana keunggulan kompetitif dapat diperoleh.



Kemampuan dinamis bukan sekadar efisiensi operasional, melainkan mencakup kemampuan untuk:

1. Merasakan peluang dan ancaman (sensing) – mendeteksi perubahan pasar, teknologi, atau regulasi.
2. Menangkap peluang (seizing) – mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk merespons perubahan.
3. Melakukan transformasi (transforming) – mengatur ulang aset dan kapabilitas agar tetap relevan dan kompetitif.

Para peneliti menyarankan bahwa kemampuan dinamis ini harus diterapkan untuk memahami proses keberlanjutan, karena proses ini bersifat dinamis, kompleks dan ditandai dengan perubahan yang konstan dan tidak dapat diprediksi (Arend 2014). Pedoman keberlanjutan sering kali bersifat ambigu, teknologi, keyakinan, serta pendekatan kelembagaan terhadap keberlanjutan terus berubah (O'Neil and Ucbasaran 2016). Para peneliti berpendapat bahwa perusahaan harus fleksibel dan adaptif melalui proses pembelajaran adaptif yang berkelanjutan. Perubahan, perbaikan serta pengembangan untuk menghadapi tantangan terus – menerus berubah di lingkungan sekitar yang keberlanjutan (Arend 2014). Kapabilitas dinamis sangat penting dalam memungkinkan perusahaan mencapai fleksibilitas adaptif dan melakukan penyesuaian terus-menerus (Arend 2014).



Dampak kapabilitas dinamis terhadap kinerja perusahaan telah menjadi pertanyaan kunci di kalangan ilmuwan, yang memperkirakan adanya pengaruh positif kapabilitas dinamis terhadap kinerja (Drnevich, 2011). Contohnya adalah karya Protogerou et. al. (2011) yang menunjukkan hubungan positif antara kapabilitas dinamis dan profitabilitas perusahaan. Para peneliti juga mulai mengeksplorasi hubungan antara kemampuan dinamis dan keberlanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Misalnya, Marcus and Anderson (2006) menyelidiki bagaimana kemampuan dinamis dapat mengarah pada perolehan kompetensi bisnis dan sosial.

Selain itu, dalam sebuah studi survei Mousaviz et. al (2018) menemukan dampak positif dari penginderaan, pemanfaatan, dan konfigurasi ulang kemampuan dinamis pada inovasi untuk keberlanjutan. Konsep kapabilitas dinamis juga telah diterjemahkan ke dalam konteks keberlanjutan, mengacu pada 'kemampuan perusahaan untuk memenuhi ekspektasi berkelanjutan yang berkembang pesat dari para pemangku kepentingan dengan sengaja memodifikasi kapabilitas fungsional untuk mencapai kompetensi ekonomi, lingkungan, dan sosial secara bersamaan (Wu et al. 2012). Beberapa artikel eksplorasi telah menunjukkan hubungan positif antara 'kemampuan dinamis keberlanjutan' dan berbagai aspek keberlanjutan di perusahaan.



Misalnya, melalui studi survei terhadap 189 perusahaan manufaktur, Dangelico, Pujari and Pontrandolfo (2017) menemukan hubungan positif antara kemampuan dinamis keberlanjutan, kemampuan desain ramah lingkungan, dan kemampuan inovasi ramah lingkungan.

UKM yang peduli terhadap keberlanjutan mengalami kondisi spesifik yang berbeda dengan perusahaan besar (Bos-Brouwers 2010). Kondisi ini mencakup, antara lain, basis sumber daya yang lebih kecil dan kurangnya sistem komunikasi, rendahnya tekanan terhadap keberlanjutan dari konsumen dan pemerintah, rendahnya tingkat formalisasi, dan semakin kuatnya keterikatan lokal. Kapabilitas dinamis yang mendorong kinerja keberlanjutan di Perusahaan – Perusahaan besar mungkin tidak mendorong kinerja keberlanjutan di UKM. Kami mengusulkan bahwa dalam konteks spesifik UKM, kemampuan dinamis integratif sangatlah penting, karena kemampuan tersebut dapat membantu UKM dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan keberhasilan upaya keberlanjutan. Kami membedakan antara efek kemampuan dinamis integratif eksternal dan internal.

Kapabilitas dinamis integratif eksternal berhubungan dengan proses yang mengintegrasikan sumber daya dan kapabilitas pihak luar organisasi, seperti pemasok dan pelanggan



(Bowman and Ambrosini 2003). Proses – proses ini memungkinkan UKM untuk mengatasi kinerja keberlanjutan mereka dalam dua cara. Pertama, proses-proses ini membantu perusahaan dalam terus-menerus mengintegrasikan pengetahuan kreatif dan praktis dari para pemangku kepentingannya (Ayuso, Rodríguez, and Ricart 2006). Hubungan dengan pemangku kepentingan yang mendorong keberlanjutan sangatlah penting (Ayuso, Rodríguez, dan Ricart 2006). Kemampuan dinamis ini memungkinkan UKM mengatasi keberlanjutan dengan biaya lebih rendah, karena setiap UKM tidak perlu mengembangkan seluruh pengetahuan keberlanjutan dari awal, atau 'menemukan kembali roda' (Boons and Lüdeke-Freund 2013). Kedua, kemampuan dinamis integratif eksternal dapat memungkinkan UKM untuk terus-menerus mengatasi pengetahuan dan preferensi dalam hal keberlanjutan, dari pemasok, pemerintah, konsumen, dan konteks local (Klewitz and Hansen 2014) yang memungkinkan UKM untuk terus menyesuaikan inisiatif keberlanjutan mereka dengan preferensi tersebut. Pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan dan kinerja pasar dari inisiatif tersebut (Dangelico, Pujari and Pontrandolfo 2017).

Kapabilitas dinamis integratif internal berhubungan dengan proses yang mengintegrasikan sumber daya dan kapabilitas individu di dalam organisasi (Bowman and Ambrosini



2003). Proses-proses ini memungkinkan UKM untuk mengatasi kinerja keberlanjutan mereka dalam dua cara. Pertama, proses ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan yang berkelanjutan antar karyawan dan antar departemen (Petroni 1998). Pertukaran yang berkelanjutan ini tidak hanya menghasilkan penurunan upaya duplikat namun juga memungkinkan solusi holistik dan biaya rendah untuk keberlanjutan (Daily 2001). Kedua, kemampuan dinamis integratif internal membantu UKM dalam melaksanakan keberlanjutan, karena mereka memfasilitasi kepercayaan di antara karyawan (Choi 2006). Kepercayaan merupakan hal yang penting, karena hal ini memberikan kepercayaan diri setiap karyawan untuk berinvestasi dalam aktivitas kolektif seperti keberlanjutan (Kitazawa and Sarkis 2000) karena mereka tahu bahwa orang lain juga akan melakukan hal yang sama (Pretty 2003). Dengan demikian, kemampuan dinamis integratif internal dapat meningkatkan kemauan karyawan untuk terlibat dan menginvestasikan waktu dalam kegiatan keberlanjutan, yang pada gilirannya membantu organisasi dalam mewujudkan keberlanjutan secara konsisten (Jane Collier 2007).

Oleh karena itu, ketika menangani kinerja keberlanjutan mereka, UKM menghadapi lingkungan yang sangat tidak pasti dan terus berubah yang mengharuskan mereka untuk terus-menerus melakukan proses penyesuaian (Arend 2014). Karena konteks



spesifik UKM (Bos-Brouwers 2010). dikatakan bahwa kemampuan dinamis integratif menawarkan keuntungan penting bagi UKM. Pertama, kemampuan dinamis ini membantu UKM dalam menjalankan bisnisnya, mengatasi kinerja keberlanjutan mereka dengan biaya yang lebih rendah, mengatasi keterbatasan sumber daya dan meringankan beban biaya ketika menangani keberlanjutan (Boons and Lüdeke-Freund 2013; Pretty 2003). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, kemungkinan besar kapabilitas dinamis integratif akan meningkatkan kemampuan UKM untuk berinvestasi dalam penyesuaian terus-menerus terhadap kinerja sosial dan lingkungan mereka sekaligus mengatasi kinerja ekonomi mereka. Kedua, kemampuan dinamis integratif membantu UKM dalam melaksanakan keberlanjutan secara konsisten, mengadaptasi kegiatan keberlanjutan sesuai dengan perubahan preferensi pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja pasar serta keberhasilan inisiatif keberlanjutan (Jane Collier 2007;Dangelico et.al. 2017).

Mengembangkan kemampuan dinamis dapat menjadi hal yang sulit bagi UKM dan mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun atau bahkan beberapa dekade(Teece and Pisano 1994). Terlepas dari tantangan yang ada, penelitian menunjukkan bahwa UKM menunjukkan beberapa kemampuan dinamis(Borch and Madsen 2007:Borch dan Madsen, 2007). Para peneliti yang



mengadopsi perspektif manajerial mengenai kapabilitas dinamis berpendapat bahwa pemilik/manajer memainkan peran penting dalam pengembangan kapabilitas dinamis, karena mereka mengarahkan operasi, memutuskan bagaimana sumber daya digunakan, dan merasakan serta menangkap peluang baru (Augier and Teece 2009; Zahra, Sapienza and Davidsson 2006) Pemilik/manajer mempunyai keleluasaan strategis yang besar atas alokasi sumber daya di UKM, yang menawarkan mereka peluang untuk mendorong kemampuan dinamis (Augier and Teece, 2009;Matzler dkk., 2008). Meskipun menghadapi kondisi serupa di lingkungan eksternal, pemilik/manajer diharapkan mengambil keputusan berbeda mengenai kapabilitas dinamis yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Zahra dkk., 2006). Keberagaman dalam pengambilan keputusan sebagian besar disebabkan oleh perbedaan atribut manajerial, termasuk modal sosial manajerial dan kognisi (Adner and Helfat 2003). Berdasarkan argumen-argumen ini, dua atribut manajerial, kepemimpinan transformasi dan persepsi keberlanjutan, kemungkinan besar mempunyai dampak signifikan terhadap pembentukan kapabilitas dinamis integratif dalam UKM.

Jika Mereka ingin berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, UKM harus menemukan pendekatan yang secara bersamaan mendorong kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi



(Moore and Manring 2009). Studi ini menyelidiki hubungan antara kapabilitas dinamis dan kinerja keberlanjutan UKM. Hasil penelitian ini memajukan perdebatan mengenai keberlanjutan UKM secara signifikan. Pertama, penelitian ini membahas perdebatan dalam literatur keberlanjutan terkini mengenai kemampuan atau ketidakmampuan UKM dalam melaksanakan tujuan sosial, lingkungan, dan ekonomi Aragón-Correa et.al., 2008; Dyllick dan Hockerts 2002; Hockerts and Wüstenhagen 2010). Studi ini merupakan studi pertama yang menyusun kerangka kerja yang mencakup aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dari kinerja UKM, memperluas penelitian saat ini dengan membahas apakah dan bagaimana UKM dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk mendorong ketiga aspek kinerja secara bersamaan. Studi ini menunjukkan, secara teoritis dan empiris, bahwa kapabilitas dinamis integratif eksternal berhubungan positif dengan ketiga dimensi kinerja keberlanjutan di UKM. Temuan ini memberikan alasan penting tentang bagaimana UKM dapat mengatasi hambatan penerapan keberlanjutan dengan mengembangkan kemampuan organisasi yang sesuai dan memajukan penelitian saat ini misalnya (Biondi et.al, 2002; Johnson 2015; Manuel Seidel dkk., 2009). dengan mengungkapkan bahwa UKM yang sumber dayanya terbatas sekalipun dapat secara bersamaan dapat mengatasi tiga pilar keberlanjutan.



Mengidentifikasi indikator kemampuan dinamis:

1. Kemampuan inovasi; Kemampuan untuk mengembangkan produk dan layanan baru, Kecepatan dalam merespon perubahan pasar dan kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru,(Lidija Breznik, 2014; Fitriati et.al. 2020)
2. Kemampuan beradaptasi; mengembangkan produk atau layanan baru, menerapkan proses bisnis baru, adanya hubungan dengan pelanggan baru, mengubah cara melakukan bisnis (Arend 2014; Teece 2018).
3. Kemampuan Mengkonfigurasi ulang sumber daya.

Kekuatan kapabilitas dinamis perusahaan menentukan kecepatan dan tingkat kemampuan sumber daya perusahaan dalam menyesuaikan model bisnisnya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi pelanggan (Teece 2018). Mengkonfigurasi ulang kompetensi internal Seperti perilaku karyawan terkait integrasi mereka dengan karyawan lain. Mengikuti item tersebut antara lain: (1) 'Membantu rekan kerja baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja', (2) 'Membantu rekan kerja memecahkan masalah terkait pekerjaan', (3) 'Menutupi tugas kerja untuk rekan kerja bila diperlukan dan (4) Mengkoordinasikan dan berkomunikasi dengan rekan kerja (Eikelenboom and Jong 2019). Serta integrasi secara eksternal diukur dengan beradaptasi



Dangelico et.al (2017); Eikelenboom and Jong (2019) ukuran empat item kemampuan dinamis untuk integrasi sumber daya lingkungan eksternal. Item-item tersebut diadaptasi untuk mencakup seluruh dimensi keberlanjutan. Setelah pertanyaan 'Apakah perusahaan Anda mempertimbangkan aspek-aspek berikut ini?', pertanyaannya mencakup: (1) 'Keinginan konsumen mengenai keberlanjutan', (2) 'Pengetahuan konsumen tentang keberlanjutan', (3) 'Pengetahuan dan kemampuan pemasok tentang keberlanjutan' dan (4) 'Kerjasama dengan mitra lain dalam bidang keberlanjutan (Teece 2018).

4. Kemampuan pembelajaran organisasi yaitu Kemampuan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam proses bisnis serta kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan menjadi inovasi (Pandit et.al. 2017).
5. Mengintegrasikan kemampuan yang menggabungkan pengetahuan individu dan menanamkannya dalam kemampuan operasional melalui penggabungan pemahaman (Pandit et.al 2017).

### 2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja dapat didefinisikan sebagai ketepatan dan kompetensi dalam melakukan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Marr 2014). Kinerja usaha kecil



meliputi pertumbuhan, yang dihasilkan dari perluasan operasi penjualan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan profitabilitas. Ini umumnya tentang kesuksesan bisnis (Chatterjee and Das 2016). Kinerja keuangan mengacu pada sejauh mana tujuan keuangan telah tercapai. Ini adalah proses mengukur hasil kebijakan dan operasi perusahaan dalam istilah moneter. Ini termasuk keuntungan, penjualan, pertumbuhan dan pangsa pasar. Kinerja adalah evaluasi hasil suatu organisasi sebagai hasil dari keputusan manajemen tentang sumber daya dan pelaksanaan keputusan tersebut (Liden, Wayne, Liao & Meuser 2014). Pengukuran kinerja untuk meningkatkan kontrol terhadap sumber daya organisasi (Tuffour et al., 2015). Kinerja non-keuangan di sisi lain adalah ukuran kualitatif yang tidak dapat dinyatakan dalam satuan moneter seperti kepuasan pelanggan, daya saing dan inovasi.

Kinerja merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diembannya (Mangkunegara 2006) Pengertian lain dari kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam suatu periode tertentu secara keseluruhan setelah melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, layaknya standar



hasil kerja, target atau sasaran yang telah direncanakan terlebih dahulu setelah disepakati Bersama (Basri 2005).

Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu usaha formal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengevaluasi secara efektif dan efisien dari setiap aktivitas perusahaan yang telah dilakukan dalam periode waktu tertentu. Salah satunya dalam hal keuangan. Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan dalam perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu (Fahmi 2012). Kinerja keuangan juga merupakan suatu pengamatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi 2012) Pengertian lain dari kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu baik aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator modal, likuiditas dan profitabilitas. (Jumingan 2006) Terakhir pengertian kinerja keuangan merupakan suatu gambaran pencapaian pelaksanaan atau program maupun kebijakan dalam mewujudkan misi dan visi serta sasaran dan juga tujuan dalam suatu Perusahaan (Bastian 2006). Sedangkan menurut Munawir,



tujuan penilaian kinerja dalam usaha yaitu sebagai berikut: a) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu memperoleh kewajiban keuangannya atau juga mampu memenuhi keuangan pada saat ditagih, b) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya saat perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, c) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode tertentu, dan d) Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mampunya perusahaan membayar hutang pokoknya dan juga mampunya perusahaan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang sahamnya (Munawir 2000).

Kinerja perusahaan memiliki dimensi yang berbeda, dan terdapat berbagai ukuran untuk menilai kinerja bisnis. Langkah-langkah yang berlaku dipengaruhi oleh kepentingan spesifik para pemangku kepentingan dan fokus industri. Ukuran kinerja perusahaan terdiri dari ukuran keuangan dan non keuangan (Marie, Ibrahim and Al Nasser 2014). Kumpulan ukuran kinerja keuangan biasanya diklasifikasikan sebagai ukuran berbasis akuntansi dan berbasis pasar. Kinerja berbasis akuntansi meliputi indikator return on assets, return on equity, net interest margin dan



costto-income ratio (Alshatti 2015). Ukuran kinerja berbasis pasar mewakili penilaian oleh pasar modal dari operasi perusahaan mana pun terkait dengan perkiraan nilai akuntansi atau ekonominya (Marie, Ibrahim and Al Nasser 2014). Proksi yang paling umum digunakan untuk tindakan berbasis pasar termasuk Tobin's Q ratio dan market-to-book ratio (Alshatti 2015).

Penggunaan gabungan ukuran kinerja non-keuangan dan keuangan memberikan gambaran yang luas dan seimbang dan memungkinkan perusahaan untuk menghargai dan melayani prioritas informasi dan kepentingan investasi dari berbagai konstituen pemangku kepentingan. Indikator kinerja non keuangan meliputi kualitas layanan kepada pelanggan, kepuasan pelanggan, tingkat kepuasan karyawan dan kontribusi lingkungan dan sosial (Marie et al. 2014). Indikator Kinerja Keuangan Fatoki mengatakan bahwa pertumbuhan suatu usaha dan cara pengukurannya biasanya didefinisikan dan diukur dengan perubahan dalam penjualan, aset, kerja, produktifitas dan keuntungan, dan ini penting bagi UMKM. Sedangkan Hudson, Smart dan Bourne (2021) mengemukakan kinerja usaha pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan itu dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggannya serta return dari modal awalnya, inilah yang akan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk inovasi secara berkelanjutan.



Sehingga perusahaan mencapai kinerja yang unggul baik dari posisi pasar yang lebih kuat atau memiliki sumber daya yang berharga, langka, tak ada bandingannya dan tidak tergantikan (Barney 1991). Dengan kata lain, keunggulan kompetitif perusahaan terdiri dari dua komponen, sumber keunggulan kompetitif (yaitu posisi pasar atau sumber daya) dan hasil keunggulan kompetitif (yaitu kinerja seperti profitabilitas).

### 2.1.6 Keberlanjutan UMKM

Konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi topik utama di banyak konferensi internasional. Hal ini dimulai pada tahun 1970an, ketika kesadaran akan risiko runtuhnya sistem alam mulai menyebar sebagai konsekuensi dari pembangunan tradisional yang hanya dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Hanya mengingat pembangunan ekonomi tidak lagi memadai, sehingga perhatian mulai terfokus pada isu-isu lingkungan dan sosial. Definisi keberlanjutan yang paling umum diberikan pada tahun 1987 oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan dalam laporan “Masa Depan Kita Bersama” (Brundtland 1985).

#### 1. Agenda sustainable development goals (SDGs)

Agenda sustainable development goals (SDGs) berpedoman pada tujuan dan prinsip piagam PBB. Termasuk penghormatan penuh terhadap hukum internasional. Hal ini didasarkan pada



Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (perjanjian hak asasi manusia internasional). Deklarasi Milenium dan dokumen hasil KTT Dunia tahun 2005. Hal ini juga di informasikan oleh instrument lain seperti Deklarasi Hak atas Pembangunan. Dibawah ini adalah uraian lengkapnya (Bappenas 2023):

1) Pada bulan Juni 1992 di KTT bumi di Rio Jenerio Brazil. Lebih dari 178 negara mengadopsi rencana aksi komprehensif untuk membangun kemitraan global demi Pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kehidupan manusia dan melindungi lingkungan.

Negara – negara dengan suara bulat mengadopsi Deklarasi milenium di KTT milenium pada bulan September tahun 2000 di markas PBB New York. Menghasilkan delapan hal tujuan Pembangunan Milenium (MSDGs) untuk mengurangi kemiskinan ekstrim tahun 2015.

2) Deklarasi Johannesburg tentang Pembangunan berkelanjutan dan rencana implementasinya. Diadopsi di KTT dunia tentang Pembangunan berkelanjutan di Afrika Selatan tahun 2002. Menegaskan Kembali komitmen komunitas global terhadap pengentasan kemiskinan, lingkungan hidup dan membangun agenda 21 dan Deklarasi Milenium dengan lebih menekankan kemitraan multilateral.



- 3) Pada konferensi PBB tentang Pembangunan berkelanjutan di Rio de Janeiro Brazil pada Juni 2012. Negara – negara mengadopsi dokumen hasil “masa depan yang kita inginkan” Dimana Mereka memutuskan antara lain untuk meluncurkan suatu proses mengembangkan serangkaian SDGs sebagai ketetapan dari forum politik Tingkat PBB. Hasil Rio juga berisi Langkah – Langkah program kerja dimasa depan dalam pembiayaan Pembangunan. Negara – negara kepulauan kecil dan banyak lagi.
- 4) Pada tahun 2013, Majelis umum membentuk 30 anggota kelompok kerja terbuka untuk mengembangkan proposal mengenai SDGs.
- 5) Pada bulan Januari 2015, majelis umum mulai memproses negosiasi mengenai agenda Pembangunan pasca tahun 2015. Proses ini mencapai puncak pada adopsi selanjutnya dari agenda 2030. Pembangunan berkelanjutan dengan 17 SDGs di KTT Pembangunan berkelanjutan PBB di September 2015.
- 6) Tahun 2015 merupakan tahun penting bagi multilateralisme dan pembentukan kebijakan internasional dengan mengadopsi beberapa perjanjian utama yaitu pengurangan Risiko Bencana pada maret 2015, agenda tentang pembiayaan Pembangunan terselenggara di Juli 2015, 17 SDGs di KTT Pembangunan



berkelanjutan di New York yaitu September 2015 dan perjanjian Paris tentang perubahan iklim (Desember 2015).

2. Tujuan dari SDGs yaitu:

SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan dan sasaran global tahun 2030 yang dideklarasikan baik oleh negara maju maupun negara berkembang di Sidang Umum PBB pada September 2015. Adapun tujuan dari SDGs yaitu:

- (1) Tanpa Kemiskinan;
- (2) Tanpa Kelaparan;
- (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera;
- (4) Pendidikan Berkualitas;
- (5) Kesenjangan Gender;
- (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak;
- (7) Energi Bersih dan Terjangkau;
- (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi;
- (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur;
- (10) Berkurangnya Kesenjangan;
- (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan;
- (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab;
- (13) Penanganan Perubahan Iklim;



- (14) Ekosistem Lautan;
- (15) Ekosistem Daratan;
- (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh;
- (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Ini mendefinisikan keberlanjutan sebagai “suatu proses yang bertujuan untuk mencapai perbaikan lingkungan, ekonomi dan sosial, baik secara lokal maupun global, atau suatu keadaan yang dapat dipertahankan pada tingkat yang sama.” Proses ini mengikat dalam hubungan saling ketergantungan, perlindungan dan peningkatan sumber daya alam terhadap ekonomi, sosial, guna memenuhi kebutuhan generasi sekarang, tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi hal ini tidak sejalan dengan degradasi warisan budaya dan sumber daya alam, tetapi juga dengan pelanggaran terhadap martabat manusia dan kebebasan manusia, dengan kemiskinan dan kemerosotan ekonomi, dengan kurangnya pengakuan atas hak-hak dan kesempatan yang sama” (Brundtland 1985). Menurut definisi ini, konsep keberlanjutan berkaitan dengan kesesuaian antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Lebih lanjut, hal ini menekankan peran pembangunan untuk menjamin kepuasan kebutuhan generasi sekarang, tanpa mengorbankan, pada saat yang sama,



kemungkinan generasi mendatang untuk mencapainya (tanggung jawab antargenerasi dalam penggunaan sumber daya). Perspektif ini mengingatkan perlunya menggabungkan tiga dimensi fundamental pembangunan: dimensi lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial (Nocca 2017).

Indonesia telah berperan aktif dalam program Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh perserikatan bangsa – bangsa (PBB). Bertepatan pada tanggal 25 September tahun 2015 di markas besar perserikatan bangsa – bangsa (PBB). Para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) sebagai kesepakatan pembangunan global. Kurang lebih 193 kepala negara hadir termasuk wakil president Indonesia Yusuf Kalla (Bappenas 2023).

Peran Indonesia antara lain menurunkan angka kemiskinan, pemberdayaan ekonomi kerakyatan melalui program Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), reformasi penghentian tambang liar, restorasi gambut, serta program substitusi bahan bakar ke bahan bakar rendah karbon seperti B30 atau penggunaan kendaraan listrik serta pembinaan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu upaya pemerintah untuk mencapai target SDGs 2030 juga menjadi Langkah awal untuk memastikan terwujudnya “Indonesia Emas



2045” sebagai negara dengan ekonomi terbesar keempat atau kelima dunia (KOMINFO 2023).

Pelaksanaan SDGs saat ini telah memasuki *decade of action* yang menyisakan waktu tujuh (7) tahun untuk mencapai agenda 2030 juga menjadi Langkah awal untuk memastikan terwujudnya “Indonesia Emas 2045” sebagai negara dengan ekonomi terbesar keempat atau kelima di dunia. Pada tahun 2022, komitmen pemerintah Indonesia untuk lebih memantapkan pelaksanaan SDGs pada tingkat nasional dan sub nasional tercermin pada penetapan peraturan president nomor 111 tahun 2022 tentang pencapaian pelaksanaan TPB/SDGs. Dalam regulasi tersebut, Kembali ditegaskan peran multipihak dan pentingnya inovasi untuk mengakselerasi pencapaian TPB/SDGs. Selain itu, sesuai dengan amanat perpres tersebut. Kementerian perencanaan Pembangunan Nasional/ badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN/ Bappenas) selaku coordinator pelaksanaan SDGs 2023 (KOMINFO 2023).

Salah satu tujuan SDGs pada yaitu Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi melalui distribusi kekayaan, penciptaan lapangan kerja, kemajuan teknologi, pengentasan kemiskinan dan inovasi (Agyei 2018). Memiliki sektor UKM yang kuat sangat penting



untuk membangun sektor industri yang solid dalam perekonomian dan oleh karena itu, UKM yang berfungsi dengan baik sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Perkembangan ekonomi yang pesat dan profitabilitas yang lebih tinggi dari pasar negara berkembang memberikan UKM kesempatan untuk menjadi lebih kompetitif di pasar domestik dan global (Pietrobelli and Rabellotti (2011); Hosseini et al. (2019). Memiliki sektor UKM yang kuat sangat penting bagi ekonomi berkembang, di mana ada potensi besar untuk pengembangan sektor ini meskipun mereka belum menyadari manfaat penuh dari sektor UKM yang kuat.

Sektor UKM di negara-negara berkembang mengalami stagnasi bukannya berkembang dan menjadi lebih canggih. Beberapa karakteristik ekonomi berkembang—turbulensi ekonomi, nilai tukar yang tidak stabil, infrastruktur informasi yang belum matang, biaya transaksi yang lebih tinggi, kerusuhan politik, ketidaksetaraan yang tinggi, dan memburuknya unilateralisme dalam kebijakan perdagangan—merupakan ancaman tambahan bagi keberlanjutan UKM (Oláh et.al. 2019; Wu and Si 2018). Oleh karena itu, ada minat di antara para peneliti dan mereka yang terlibat langsung di sektor UKM untuk menemukan cara meningkatkan keberlanjutan UKM. Keberlanjutan usaha (business sustainability) suatu UMKM dapat diketahui dengan melihat tingkat keberhasilan jatu bisnis dalam melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan



karyawan dan pelanggan, dan mengenai return on equity bisnisnya. Hal ini akan menunjukkan bagaimana perusahaan memiliki peluang untuk berkembang dan mampu berinovasi secara (Hudson et al. 2021).

Ada banyak penelitian yang mengeksplorasi kinerja berkelanjutan di UKM dengan berfokus pada aspek sosial (Kraus et al. 2017), lingkungan (Hamann et al. 2017) atau kinerja ekonomi (Soto-Acosta et al. 2016) yang terpisah dan penelitian yang dilakukan oleh Yadegaridehkordi dkk (2023) mengkaji secara keseluruhan dari segi sosial, lingkungan serta ekonomi. Kemudian studi review oleh Lopes de Sousa Jabbour dkk. (2020) menemukan bahwa beberapa penelitian secara bersamaan memeriksa ketiga komponen ini. UKM adalah penggerak ekonomi penting di negara-negara berkembang (Gbandi 2014). Namun, keberlanjutan telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang lambat di segmen UKM (Mokbel Al Koliby et.al 2022) UKM perlu mempertimbangkan kombinasi faktor kontekstual vital, dukungan teknologi yang tepat, praktik organisasi, dan proses yang selaras agar berhasil dan berkelanjutan (Alraja et al. 2022). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi kinerja berkelanjutan UKM secara holistik dengan menggabungkan faktor-faktor penting yang mempengaruhi kinerja berkelanjutan. Berdasarkan Lopes de Sousa Jabbour dkk.

(2020), keberlanjutan berpusat pada hubungan yang seimbang dan



bersinergi antara dimensi keuangan, sosial, dan lingkungan dan diperlukan penelitian di masa depan yang meneliti kompleksitas hubungan ini di UKM manufaktur Asia. Pendekatan ini dikenal sebagai kerangka kerja triple bottom line (TBL) yang membantu implementasi inisiatif bisnis yang berkelanjutan dan mencapai kinerja yang berkelanjutan. Dipercaya bahwa mempertimbangkan faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial ke dalam proses pengambilan keputusan sangat penting untuk keberhasilan kinerja bisnis yang berkelanjutan (Mokbel Al Koliby et.al 2022).

Keberhasilan bisnis sekarang bergantung pada keberlanjutan jangka panjang dengan memasukkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam proses eksekutif (Yadegaridehkordi et.al 2023). Untuk mendorong bisnis beroperasi secara berkelanjutan, (Elkington 1998) mengusulkan kerangka kerja Triple Bottom Line (TBL), yang memerlukan penyesuaian yang cukup besar terhadap penekanan perusahaan pada dimensi triple bottom line tersebut. Dengan mempertimbangkan tiga pilar (keuangan, lingkungan, dan sosial), strategi ini memungkinkan penerapan praktik bisnis berkelanjutan dan mencapai kinerja berkelanjutan. Kinerja lingkungan yang berkelanjutan menunjukkan bagaimana upaya keberlanjutan perusahaan secara positif mempengaruhi lingkungan baik di dalam maupun di luar (Rao and Holt 2005). Dengan demikian, polusi udara dan penggunaan material dan energi semuanya harus dikurangi dan



kepatuhan terhadap norma-norma lingkungan perlu ditingkatkan. Kinerja yang berkelanjutan secara ekonomi terjadi ketika bisnis memperkuat posisi pasar dan meningkatkan pangsa pasar, menghasilkan pengembalian investasi dan lebih banyak keuntungan (Eltayeb, Zailani, and Ramayah 2011). Kinerja yang berkelanjutan secara sosial mempertimbangkan kemampuan bisnis untuk meningkatkan kemakmuran sosialnya dengan memastikan keselamatan dan kesejahteraan karyawannya dan masyarakat umum (Paulraj 2011). Ini meningkatkan interaksi antara pemangku kepentingan dan masyarakat, keselamatan kerja, lingkungan kerja, dan standar kehidupan masyarakat (Abdul-Rashid et al. 2017).

Berdasarkan Teori Eselon Atas (UET), (Abdulaziz-al-Humaidan, Ahmad, and Islam 2022) menemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja berkelanjutan sosial dan lingkungan UKM di Tunisia. Seraj et. al. (2022) mengadopsi teori pandangan berbasis sumber daya (RBV) sebagai landasan teoretis dan menilai kinerja berkelanjutan di antara UKM Saudi. Mereka menyadari bahwa kompetensi kewirausahaan dan ketahanan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja berkelanjutan. (Le and Ikram 2022) mengungkap hubungan antara kinerja perusahaan dan inovasi keberlanjutan UKM dengan menilai efek moderasi daya saing perusahaan. Sebanyak 435 tanggapan alid dikumpulkan dari pembuatan Vietnam. Temuan



mengungkapkan bahwa kinerja berkelanjutan perusahaan berkorelasi positif dengan daya saing perusahaan dan inovasi keberlanjutan. Tze San et. al. (2022) meneliti hubungan antara orientasi kewirausahaan hijau dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan peran moderasi. Studi ini menegaskan bahwa kinerja berkelanjutan secara signifikan dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan hijau dalam lingkup manufaktur Malaysia.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Singh et.al. (2022) memeriksa kinerja berkelanjutan UKM manufaktur di Abu Dhabi. Studi ini menemukan bahwa inovasi hijau secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan. Jalil et. al (2021) memeriksa kinerja berkelanjutan UKM Malaysia. Mereka menemukan bahwa kemampuan inovasi berdampak langsung pada kinerja yang berkelanjutan sementara adopsi teknologi memainkan peran mediasi dalam hubungan ini (Mokbel Al Koliby et. al. 2022).RBV terpilih untuk mengeksplorasi dampak inovasi dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja berkelanjutan UKM. Hasil melaporkan bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki peran penting dalam memprediksi kinerja yang berkelanjutan.

Borah et. al (2022) melaporkan bahwa penggunaan media sosial berdampak signifikan terhadap kinerja UKM yang berkelanjutan di Tiongkok. Menggunakan RBV, penelitian ini juga



menemukan bahwa kemampuan inovasi dimediasi dan kepemimpinan digital memoderasi secara positif hubungan antara kinerja UKM yang berkelanjutan dan penggunaan media sosial. Hubungan antara kinerja berkelanjutan dan kepemimpinan wirausaha (EL) di manufaktur Malaysia dieksplorasi oleh Nor-Aishah et.al (2020) temuan menunjukkan bahwa EL secara signifikan mempengaruhi kinerja berkelanjutan lingkungan dan sosial sedangkan dampaknya terhadap kinerja berkelanjutan ekonomi tidak bermakna. Afum et.al (2020) mengeksplorasi kinerja UKM yang berkelanjutan di Ghana. Mereka menggunakan teori RBV dan menemukan bahwa kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan secara positif dipengaruhi oleh manufaktur ramah lingkungan. Sementara itu, daya saing operasional dan reputasi perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kinerja ekonomi.

Chege and Wang (2020) meneliti hubungan antara inovasi teknologi, praktik kelestarian lingkungan dan kinerja UKM di Kenya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik yang ramah lingkungan secara signifikan dipengaruhi oleh inovasi teknologi sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Bahkan kinerja perusahaan terdiri dari tiga komponen penting yaitu kinerja sosial, lingkungan, dan keuangan, studi yang secara bersamaan memeriksa ketiga komponen ini masih terbatas dalam literatur.

elanjutnya Bayu, Berhan, and Ebinger (2022) keberlanjutan



ekonomi berfokus pada aktivitas organisasi yang memaksimalkan manfaat finansial bagi pengguna internal serta eksternal. Dimensi keberlanjutan ekonomi menyorot aspek finansial dan tetap berpegang pada indikator kuantitatif yaitu manajemen biaya kemudian efisiensi operasi.

### **2.1.7 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**

Definisi UMKM di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Tambahan 2009). Dibawah ini uraian definisi UMKM yang merupakan:

- 1) Usaha Mikro merupakan usaha yang bersifat produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha yang telah memenuhi kriteria usaha mikro.
- 2) Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi yang bersifat produktif yang dilakukan oleh orang perorangan dan/atau badan usaha yang bukan termasuk anak perusahaan atau bukan cabang dari suatu perusahaan yang telah dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang telah memenuhi kriteria usaha kecil, dan Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi yang bersifat produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan dan/atau badan usaha yang bukan termasuk anak perusahaan atau bukan cabang dari suatu perusahaan yang



telah dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.

Berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 6 tentang kriteria usaha mikro yaitu:

- 1) kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp



500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

kriteria usaha menengah adalah :

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Usaha kecil dan menengah (UKM) berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pembangunan. Mereka menciptakan peluang kerja dan merupakan pendorong penting pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). UKM yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri, perdagangan, dan transportasi. Sering dinyatakan dalam literatur bahwa salah satu keunggulan komparatif usaha mikro-kecil hingga menengah (UMKM) relatif terhadap rekan mereka yang



lebih besar adalah fleksibilitas dan kapasitas mereka untuk berpindah dari satu produk ke produk lainnya ketika permintaan pasar berubah, dan mereka dapat dengan mudah berkembang ketika ekonomi tumbuh dan berkontraksi dalam kasus krisis ekonomi (Sopiah & Syihabudin 2008). Peningkatan output dan produktivitas dapat meningkatkan upah yang dibayarkan oleh UKM dan mengangkat jutaan orang keluar dari kemiskinan Burger et. al (2015). Pemberdayaan dan peningkatan produktivitas UKM sangat penting dan strategis untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Globalisasi ekonomi telah menimbulkan banyak tantangan bagi UKM karena persaingan yang semakin ketat (Gamage et al. 2020).

UKM dikembangkan untuk menciptakan kemandirian, berdaya saing tinggi, dan berperan besar dalam produksi dan distribusi sumber daya dasar, bahan baku, dan modal yang diperlukan untuk menghadapi persaingan bebas. UKM mendapat prioritas tertinggi di antara pembuat kebijakan mengenai situasi sosial ekonomi suatu negara (Manzoor et al. 2019). Atribut strategis UKM yang memungkinkan berkembang optimal antara lain:

1. Inovasi dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan produk.



2. Terjalannya hubungan kemanusiaan yang saling menguntungkan.
3. Kemampuan menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja.
4. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi pasar.
5. Dinamika manajerial dan peran kewirausahaan. UKM adalah jantung dari penciptaan kekayaan bangsa, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi (Ibarra et al. 2020).

Kemampuan beradaptasi telah muncul dalam literatur manajemen/kewirausahaan sebagai strategi bisnis untuk inovasi, kinerja, dan merespons secara fleksibel terhadap konteks yang selalu berubah (Coghlan et al. 2020). Lebih lanjut, beberapa hal yang perlu dioptimalkan terkait UKM antara lain

1. Dukungan manajemen yang baik untuk pengembangan UKM.
2. Perencanaan bisnis dan produk untuk meminimalisir kegagalan.
3. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung keberlanjutan usaha.
4. sistem produksi yang efisien dan efektif.
5. Kemampuan melakukan terobosan dan inovasi. Sehingga membedakan daya saing UKM. Tantangan yang dihadirkan



oleh persaingan global memaksa UKM untuk tumbuh dan memimpin inisiatif inovasi (Zhang et al. 2018).

## 2.2 Tinjauan Empiris.

Kajian empiris merupakan hasil penelitian, berupa observasi atau percobaan terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa kajian empiris yang dijadikan panduan dalam menyelesaikan permasalahan. Khususnya permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan dinamis, Inklusi keuangan, literasi keuangan, terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM.

Berikut merupakan table 02. yang berisikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan menjadi dasar dalam penelitian ini:

Tabel 2.2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

No	NAMA JURNAL & TAHUN TERBIT	JUDUL	KEYWORD & VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL
1	Business Strategy and The Environment published by ERP Environment and John Wiley & Sons Ltd.	Tekanan pemangku kepentingan, inovasi ramah lingkungan, dan kinerja usaha kecil dan menengah: Peran kemampuan	Pasar negara berkembang, kinerja perusahaan, kemampuan dinamis ramah lingkungan, inovasi ramah lingkungan, UKM, tekanan pemangku kepentingan.	menggunakan pendekatan pemodelan jalur kuadrat terkecil parsial (PLS) (PLS-PM) untuk menguji hipotesis penelitian.	Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis hijau memediasi pengaruh tekanan pemangku kepentingan terhadap



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

	2022;31: 500–514.	n dinamis ramah lingkungan  Sanjay Kumar Singh dkk.			inovasi hijau dan inovasi hijau memediasi dampak kapabilitas dinamis hijau terhadap kinerja perusahaan.
2	Journal SAGE, April-June 2022: 1–19	The Financial Inclusion Development and Its Impacts on Disposable Income. (Mahmood dkk, 2022)	Financial inclusion, Opportunity effect, Growth effect, Distribution effect, disposable income.	Desain studi cross-sectional. Selain itu bersifat kuantitatif dan deskriptif. Analisis data menggunakan Faktor Eksplorasi (EFA). Teknik pemodelan persamaan struktural (SEM).	Empat dimensi signifikan untuk memprediksi inklusi keuangan (akses, ketersediaan, penggunaan, dan biaya). Selain itu, inklusi keuangan secara signifikan langsung dan tidak langsung mempengaruhi pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa inklusi dalam sistem keuangan formal dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga perkotaan yang penghasilan rendah dan membantu mereka dalam memerangi kemiskinan.



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

3	Elsevier: Journal of Cleaner Production 235 (2019) 1360 - 1370	Dampak kapabilitas dinamis terhadap kinerja keberlanjutan UKM.  Manon Eikelenboom, Gjalte de Jong	Kinerja keberlanjutan UKM Kemampuan dinamis	Analisis faktor konfirmatori (CFA) dilakukan untuk menyelidiki apakah semua item survei dimuat pada faktor metode yang 'umum' dan untuk menilai apakah data tersebut mungkin menampilkan varian umum yang signifikan dan menggunakan SEM	Hasil empiris ini menyoroti pentingnya kemampuan dinamis integratif eksternal untuk ketiga pilar kinerja keberlanjutan di UKM. Temuan ini berkontribusi pada perdebatan mengenai kemampuan/ketidakeampuan UKM untuk menyeimbangkan tujuan sosial, lingkungan, dan ekonomi dengan mengintegrasikan wawasan baru dari literatur. kapabilitas dinamis.
4	Elsevier: International Business Review 22 April 2024	Keterlibatan MNE dalam kelestarian lingkungan di negara berkembang: Apakah kemampuan dinamis dan orientasi kewirausahaan	Keberlanjutan Kolaborasi lingkungan dengan pemasok Kemampuan dinamis MNE orientasi kewirausahaan Negara-negara berkembang Turki.	SEM	Hasilnya memperkaya peran kapabilitas organisasi dalam memperkuat kolaborasi lingkungan dengan pemasok untuk mencapai kelestarian



		<p>aan penting?</p> <p>Abderaouf Bouguerra dkk</p>			<p>lingkungan, dan memberikan saran bagi manajer dan pengambil kebijakan untuk lebih memahami kapabilitas demi tujuan mencapai keberlanjutan.</p>
5	<p>Industrial Management &amp; Data Systems Vol. 110 No. 9, 2010 pp. 1355-1384 q Emerald Group Publishing Limited 0263-5577 DOI 10.1108/02635571011087437</p>	<p>Persepsi manajerial terhadap lingkungan kompetitif dan pembangkitan kemampuan dinamis.</p>	<p>Persepsi individu, Manajer, Pembelajaran, Organisasi.</p>	<p>200 perusahaan Spanyol melalui kuesioner untuk melakukan analisis regresi berganda dan sederhana yang menguji hubungan antara persepsi manajerial dan generasi DC.</p>	<p>Temuan ini menunjukkan bahwa kognisi manajerial memainkan peran penting dalam proses DC. Oleh karena itu, manajer harus mengevaluasi model mental dan sistem nilai mereka untuk menentukan apakah model tersebut memberikan pemahaman yang akurat tentang lingkungan</p>
6	<p>Journal Unisula IJIBE (International journal of Islamic Business s. δ No.</p>	<p>Fintech, Financial inclusion, And Sustainability: A Quantitative Approach of Muslims SMEs</p>	<p>Tehnologi keuangan, Inklusi keuangan, Keberlanjutan UKM.</p>	<p>Pendekatan kuantitatif. Instrumen analisis Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan</p>	<p>Terdapat hubungan positif antara teknologi keuangan dan inklusi keuangan. Teknologi finansial juga mempunyai</p>



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

	1 March 2021			bantuan aplikasi SmartPLS versi 3.0	hubungan positif terhadap keberlanjutan UKM. Selain itu, inklusi keuangan juga memiliki hubungan positif dengan keberlanjutan UKM. Dengan hasil ini diharapkan dapat memberikan pandangan lebih kepada Pemerintah untuk memberikan kemudahan akses serta mendukung keberadaan dan keberlanjutan UKM.
7	Jurnal <i>Economia</i> , UNY. Volume 14, Nomor 1, April 2019	The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan.	Literasi Keuangan Inklusi Keuangan. Kinerja keuangan.	Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan alat analisis PLS (Partial Least Square).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil.
8	Journal of International Business Review	Factors that Influence the Financial Literacy on Micro Small	Perilaku keuangan, sosialisasi keuangan, sistem pembukuan,	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah asosiatif.	Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa tiga variabel literasi keuangan yaitu



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

	gs (JICP) Vol. 4 No. 2, 144- 149, November , 2021	and Medium Entreprise.	Literasi keuangan.	Metode analisis data menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan menggunakan model persamaan struktural SEM (Structural Equation Model) PLS - SEM.	perilaku keuangan, sosialisasi keuangan, dan sistem pembukuan berpengaruh positif dan signifikan.
9	Taylor & prancis Cogent Business & Managem ent Journal.	How do demographi cand socioecono mic factors affect financial literacy and its variables?	Demographic, socio economic factors, financial literacy,its variables	Analisis multivariat untuk menyelidiki literasi keuangan. Penelitian ini merupakan tes moderator diskrit; oleh karena itu, ia menggunakan analisis multigroup (MGA) melalui kuadrat terkecil parsial dari pemodelan persamaan struktural (PLS-SEM).	Hasilnya membuktikan bahwa faktor demografi dan sosial ekonomi meningkatkan literasi keuangan. Menilai tingkat literasi keuangan dalam faktor demografis dan sosial ekonomi yang berbeda, sebagai faktor kunci dalam mencapai keberhasilan strategi nasional untuk pendidikan keuangan, memungkinkan pembuat kebijakan untuk mengidentifika si kesenjangan dan merancang respons yang sesuai.



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Relevan

10	Journal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Volume 10 No 1 (2021)	Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah, (Ruli et al. 2021).	Inklusi keuangan, literasi keuangan, kinerja usaha, keberlangsungan	Metodologi penelitian kuantitatif. analisis yang digunakan yaitu Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM)	Inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Sedangkan literasi keuangan memiliki pengaruh yang terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM.
11	Journals SAGE 2019 Fortune Institute of International Business.	Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling Approach	Asosiasi Sikap Keuangan, perilaku Keuangan. pengetahuan Keuangan, literasi Keuangan	Analisis struktur momen (AMOS) dengan menerapkan pendekatan pemodelan persamaan struktural (SEM).	Hasil penelitian menjelaskan bahwa sikap keuangan wanita bekerja sangat terkait dengan tingkat literasi keuangan. Kemudian pendidikan keuangan bukan satu-satunya penentu untuk mengkaji literasi keuangan, tetapi sikap dan perilaku keuangan juga penting dan berdampak positif pada literasi keuangan perempuan. Hasilnya juga mendeteksi hubungan yang positif dan signifikan



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

					antara perilaku keuangan dengan literasi keuangan perempuan bekerja.
12	MDPI journal Information. 1 June 2020	How Does Technological and Financial Literacy Influence SME Performance: Mediating Role of ERM Practices. (Kulathunga, Jianmu Ye 2020)	Literasi Teknologi, literasi keuangan, praktik ERM, kinerja UKM	Metodologi penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM).	Hasil penelitian bahwa literasi tekno-keuangan adalah penentu yang signifikan dari dua konstruksi endogen, yaitu, kinerja UKM dan praktik ERM. Selain itu, praktik ERM UKM juga berpengaruh positif terhadap kinerja UKM. Selain itu, praktik ERM diamati memiliki mediasi parsial pada hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UKM. Temuan ini menjadi dasar teori literasi tekno-keuangan dan kinerja UKM, serta menyajikan implikasi manajerial untuk meningkatkan kinerja UKM.
13	SAGE as is	Assessing the Effect of Financial Literacy	Literasi keuangan, kinerja keuangan,	Menguji hipotesis yang dirumuskan (Fisher, 2010)	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

	ns-india 2020	Among Managers on the Performance of Small-Scale Enterprises. (Tuffour and Amoako 2020)	kinerja non-keuangan.	Studi ini mengadopsi desain survei crosssectional. Pilihan desain survei yaitu deskripsi kuantitatif. Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 21.0 digunakan untuk menghasilkan statistik deskriptif, sedangkan pendekatan parsial kuadrat terkecil untuk pemodelan persamaan struktural (PLS-SEM) yang digunakan.	signifikan literasi keuangan terhadap kinerja perusahaan (kinerja keuangan dan non keuangan). Selain itu, ketiga komponen literasi keuangan (kesadaran, sikap dan pengetahuan) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan non keuangan. Namun, karakteristik individu (usia individu, tingkat pendidikan dan pengalaman) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pajak menjadi berguna ketika digunakan sebagai alat regulasi usaha kecil.
14	MDPI journal Sustainability 2019	How Does Financial Literacy Promote Sustainability	Literasi keuangan, akses keuangan, sikap risiko	Penelitian ini menggunakan perangkat lunak AMOS.23	Persamaan struktural mengungkapkan efek positif langsung dari



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Relevan

		y in SMEs? A Developing Country Perspective. (Ye and Kulathunga 2019)	keuangan, keberlanjutan.	untuk menguji kecocokan model dan hipotesis. SPSS 23 digunakan untuk analisis awal serta mengonfirmasi kesesuaian data untuk SEM.	literasi keuangan, akses ke keuangan dan sikap risiko keuangan terhadap keberlanjutan. Literasi keuangan juga muncul sebagai prediktor akses keuangan dan sikap risiko keuangan. Selain itu, akses terhadap keuangan dan sikap risiko keuangan ditemukan sebagai mediator parsial dari hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UKM.
15	International Journal of Business and Economics Research, 2020.	The Role of Financial Literacy in Resource Acquisition and Financial Performance; Moderating Role of Government Support. (Ishtiaq et al. 2020)	Literasi Keuangan Dukungan Pemerintah Akuisisi Sumber Daya Kinerja keuangan.	Data dianalisis melalui AMOS menggunakan analisis faktor konfirmatori dan model structural SEM.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perolehan sumber daya dan kinerja keuangan. Akuisisi sumber daya memainkan peran mediasi parsial antara literasi keuangan dan akuisisi sumber daya.



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

					Penelitian ini merekomendasikan UKM untuk mempekerjakan manajer yang berpendidikan finansial agar dapat menggunakan uangnya dan memperoleh sumber daya yang berguna. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah dan otoritas pengendali UKM mendukung perusahaan dalam mengakses sumber daya berharga yang dapat membantu mencapai profitabilitas tinggi.
16	Internasional Journal of open innovation : Tehnologi, Market and complexity , MDPI. 2022	Optimizing the Financial Performance of SMEs Based on Sharia Economy: Perspective of Economic Business Sustainability and Open Innovation.( Menne, Surya,	Financial technology syariah, pemasaran produk, kapasitas sumber daya manusia, diversifikasi usaha, produktivitas UKM, Kinerja keuangan. Keberlanjutan UKM.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pengumpulan data dengan kuesioner dan dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah PLS-SEM.	penelitian menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia dan diversifikasi usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM sebesar 41,8%. Fintech syariah, kapasitas



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

		Yusuf, Suriani, Ruslan, et al. 2022)			sumber daya manusia, diversifikasi usaha, produktivitas usaha, dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha UKM dengan koefisien determinasi sebesar 65,9%. Kajian ini merekomendasikan pengelolaan bisnis UKM berbasis penggunaan fintech syariah dalam mendukung keberlanjutan bisnis UKM di Makassar, Indonesia.
17	MDPI Journal of Risk and Financial Management. Volume 11 tahun 2018.	Productivity Improvement of Small Scale Medium Enterprises (SMEs) on Food Products: Case at Yogyakarta Province, Indonesia. (Kurniawati and Yuliando 2015)	Enterprise, Competitive advantage, Variabel Financial Literacy.	Hipotesis penelitian yang diajukan diuji melalui Structural Equation Modeling (SEM) dalam Analisis Struktur Momen (AMOS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja UKM.
	l. al	Economic Business	Kapasitas sumber daya	Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini menggunakan



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

	Sustainability 2021, 13, 3177	Sustainability and Strengthening Human Resource Capacity Based on Increasing the Productivity of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Makassar City, Indonesia. (Hernita et al. 2021).	manusia, produktivits bisnis, pemanfaatan teknologi, keberlanjutan usaha UKM.	pendekatan sequential explanatory design. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, survei, dan dokumentasi. Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, korelasi, dan regresi berganda.	pendekatan sequential explanatory design. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, survei, dan dokumentasi. Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, korelasi, dan regresi berganda.
19	Borsa Istanbul Elsevier 2214-8450 2019	Financial inclusion and its impact on financial efficiency and sustainability: Empirical evidence from Asia	Inklusi keuangan, efisiensi keuangan. keberlanjutan keuangan.	Analisis komponen utama (PCA) berdasarkan variabel yang dinormalisasi dan analisis Feasible Generalized Least Squares (FGLS).	Hasil estimasi menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang berkembang berdampak negatif terhadap efisiensi keuangan sementara berpengaruh positif terhadap keberlanjutan keuangan. Temuan ini



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

					berlaku untuk seluruh sampel serta dua subsampel dari negara-negara dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sinergi kebijakan antara menumbuhkan inklusi keuangan dan menjaga kesinambungan keuangan, perhatian perlu diberikan pada efek samping dari inefisiensi keuangan terkait dengan peningkatan inklusi keuangan.
20	Journal of International Development J. Int. Dev. (2019) Published online in Wiley Online Library	The relative impact of income and financial literacy on financial inclusion in Nigeria, (Adetunji dan David-West, 2019).		Model logit terurut digunakan untuk menganalisis data. Tiga model logit terurut digunakan untuk menentukan hubungan antara penggerak akses keuangan yang teridentifikasi dan tiga ukuran	



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

				penghematan. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan kontrol.	
21	Journal of Financial Economic Policy © Emerald Publishing Limited 1757-6385	Financial inclusion in Africa: does it promote entrepreneurship? (Ajide 2019).	inklusi keuangan dan kewirausahaan di Afrika	Menggunakan data dari Indikator Pembangunan Bank Dunia, Statistik Keuangan Internasional IMF, melakukan bisnis dan Survei Kewirausahaan Bank Dunia untuk periode 2005-2016. Ini menggunakan teknik regresi data panel seperti efek acak, estimasi IV dan kuadrat terkecil yang kuat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kewirausahaan di Afrika. Hasil ini kuat untuk kedua ukuran alternatif inklusi keuangan dan estimator alternatif.
22	Jurnal FEB UNMUL Forum ekonomi 22 (2) 2020, 245-255	Pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan terhadap kinerja keuangan pada ukm meubel di kota	Pengaruh literasi keuangan, kualitas manajemen keuangan, kinerja Keuangan.	Dianalisis dengan menggunakan alat Path Analysis.	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Literasi Keuangan (X1) dan Kualitas Manajemen Keuangan (X2), secara simultan berpengaruh signifikan



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

		Gorontalo. Alamsyah (2020)			terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebesar 0,796 atau 79,6% dan sisanya 20,4% yang ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Variabel Literasi Keuangan (X1) secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UKM sebesar 0,419 atau 41,9% dan Kualitas Manajemen Keuangan (X2) secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,530 atau 53,0%.
23	International Journal of Innovation Management (2018) 1850057 (31 pages)	Business model innovation and SMES's performance. Does competitive advantage mediate	Inovasi model bisnis; keunggulan kompetitif; kinerja UKM.	Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan menggunakan ukuran sampel 303 UKM manufaktur yang beroperasi di pasar negara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMI mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja UKM. Keunggulan kompetitif



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Relevan

				berkembang Pakistan. Hipotesis diuji melalui Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan AMOS.21.	secara parsial memediasi hubungan antara BMI dan kinerja UKM.
24	International Journal of Bank Marketing, Vol. 35 Issue: 5, Emerald insight.	Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators, Xiao and Porto (2017).	Pendidikan finansial, kepuasan finansial, Literasi keuangan, Perilaku dan kemampuan.	Analisis Mediasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan subjektif, perilaku keuangan yang diinginkan, dan keuangan indeks kemampuan adalah mediator yang kuat antara pendidikan keuangan dan kepuasan finansial, sementara literasi keuangan objektif dan persepsi kemampuan keuangan merupakan mediator yang lebih lemah. Itu Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan finansial seperti memfasilitasi



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

					perolehan pengetahuan, meningkatkan kepercayaan diri terhadap pengetahuan dan kemampuan, dan mendorong pengambilan tindakan.
25	Journal Forum for Social Economic s, 2020 Vol. 0, No. 0, 1–23, Routledge Taylor and Francis group	Financial inclusion research around the world: A review, (Ozili 2020)	Inklusi keuangan.	Metodologi review yang digunakan pada artikel ini. Harus memenuhi empat kriteria. Satu, artikel harus terbaru. Hanya artikel terbaru tentang inklusi keuangan yang dipertimbangkan – sebagian besar studi dalam ulasan ini adalah studi pasca-2010. Kedua, artikel harus diterbitkan sebagai studi empiris, studi analitis, makalah diskusi kebijakan atau makalah terkait.	Temuan utama dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan mempengaruhi , dan dipengaruhi oleh, tingkat inovasi keuangan, tingkat kemiskinan, stabilitas sektor keuangan, keadaan ekonomi, literasi keuangan, dan kerangka peraturan yang berbeda antar negara.
26	Publishe d by Elsevier, Sustaina ctio and	Determinants of environmental, financial, and social sustainable		Pendekatan hibrida model persamaan struktural (SEM) - jaringan	Menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan hijau, inovasi hijau, komitmen



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

	Consumption journal 35 (2023) 129–140	performance of manufacturing SMEs in Malaysia.		syaraf tiruan (JST)	kepemimpinan, tekanan pemangku kepentingan, dan orientasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sosial. Kinerja lingkungan diprediksi oleh orientasi kewirausahaan hijau, inovasi hijau, komitmen kepemimpinan, dan orientasi pasar. Orientasi kewirausahaan hijau dan orientasi pasar menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
27	mdpi. journal Sustainability 2019, 11, 3257	Praktik Keberlanjutan Sosial pada Usaha Kecil di Negara Berkembang: Kasus di Afrika Selatan.		Structural Equation Modeling (SEM) melalui software AMOS versi 25.	keberlanjutan sosial ditemukan berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan, kinerja kepuasan pelanggan,



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

		Reginald Masocha			serta kinerja kepuasan karyawan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mempraktikkan keberlanjutan sosial, UKM berpotensi mendapatkan manfaat dalam spektrum kinerja yang lebih luas.
28	Heliyon CellPress journal. 13.908 2023	Transformasi digital berkelanjutan di usaha kecil dan menengah (UKM): Tinjauan kinerja.  Isotilia Costa Melodkk.		Melalui tinjauan literatur sistematis (SLR), pencarian di Web of Science (WoS) dan Scopus. bibliometrik	Meskipun tidak ada batasan waktu, makalah tertua diterbitkan pada tahun 2016, menunjukkan bahwa DT adalah topik penelitian baru dengan minat yang meningkat. Italia, Cina, dan Finlandia adalah negara yang paling banyak mempublikasikan tema tersebut. Berdasarkan



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

					hasil, kerangka konseptual diusulkan. Juga, dua arah penelitian masa depan disajikan dan didiskusikan, satu untuk penelitian teoretis dan satu lagi untuk penelitian praktis. Di antara perkembangan teoretis, penting untuk mengerjakan definisi UKM yang diterima secara luas. Di antara penelitian praktis, sembilan arah diidentifikasi – misalnya, penerapan data besar, prioritas sektoral dan regional, penyelidikan lintas waktu.
29	Technological Forecasting & Social Change	Keberlanjutan lingkungan dan ekonomi serta kepuasan pemangku		penelitian ini menggunakan alat penelitian kuantitatif yang disebut Structural Equation	Hasilnya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan, UKM harus



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

	2024 Elsevier Inc	kepentingan pada UKM. Faktor keberhasilan teknologi yang penting dalam analisis data besar.  Aqueeb Sohail ShaikA dkk.		Modeling (SEM). Kuesioner survei	menerapkan praktik berkelanjutan dan memanfaatkan kemajuan teknis seperti analisis data besar. Bagi para pembuat kebijakan, profesional bisnis, dan peneliti akademis yang tertarik pada bagaimana keberlanjutan dan analisis big data digunakan di UKM.
30	Research Gate, International Journal of Management Science and Business Administration. Volume 8, Issue 7, November 2022, Pages 17-31 DOI: 10.18775/ba.1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Menengah Dengan Akses Keuangan Sebagai Variabel Mediasi.  Sri Zaniarti dkk.		metode Path Analysis dengan tingkat kesalahan sebesar 5%	Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan, dan akses terhadap keuangan tidak dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan.



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

	5664-5419.2014.87.1002				
31	Elsevier Progress in Disaster Science jurnal. 2590-0617 2024	Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang Berkelanjutan di masa COVID-19.  Trairong Swatdikun A dkk.		Metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif	Ditemukan bahwa UKM menghadapi faktor eksternal serupa, seperti kurangnya dukungan pemerintah dan tidak memadainya strategi di tingkat pemerintah dan UKM untuk mengatasi pandemi COVID-19. Namun, faktor internal, termasuk pemasaran, rantai pasokan, sumber daya manusia, pelaporan dan manajemen keuangan, dan akuntansi manajerial, juga ditemukan sangat signifikan dalam mengembangkan perusahaan



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

					yang berkelanjutan.
32	ELSEVIER. International Journal of Production Economics. 0925-5273 2022	Peran prinsip-prinsip ekonomi sirkular dan inovasi berorientasi berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan : Bukti dari UKM Meksiko.  Oscar Rodríguez-Espíndola dkk.		Menggunakan alat analisis SEM.	Temuan menyeluruhnya adalah bahwa ekonomi sirkular yang mendorong inovasi berorientasi keberlanjutan mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan, lingkungan, dan sosial. Hal ini merupakan implikasi utama untuk memberikan informasi kepada para manajer UKM mengenai potensi manfaat dari berinvestasi pada solusi berkelanjutan.
33	Elsevier; Cleaner and Responsible Consumption 9 (2023) 100124	Pengaruh nilai-nilai yang melekat pada perusahaan terhadap keberlanjutannya: Bukti dari lahirnya UKM yang		Penelitian ini merupakan studi kasus eksploratif	Temuan, dengan membandingkan profil pendiri dan perusahaan, nilai-nilai yang melekat pada Veganisme, Dorongan Etis, dan



Lanjutan Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

		ramah lingkungan di industri alas kaki.  Charlie Lynch, Marcos Ferasso			Kesadaran Ekologis terutama mempengaruhi dimensi lingkungan dan ekonomi keberlanjutan perusahaan agar lebih berkelanjutan.
34	Elsevier; Sustainable Production and Consumption. Volume 29, January 2022, Pages 588-599	Apakah inovasi keberlanjutan dan daya saing perusahaan membantu meningkatkan kinerja perusahaan? Bukti dari sektor UKM di Vietnam.  Thanh Tiep Le, Muhammad Ikram		Pemodelan persamaan struktural (SEM) digunakan untuk menyelidiki hubungan antara konstruk dan variabel laten	Temuan kami mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara inovasi keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Daya saing perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.



## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (sugiyono 2014). Kerangka konseptual penelitian adalah rencana yang disusun secara menyeluruh yang akan digunakan oleh para peneliti untuk melakukan penelitiannya. Mencakup hal – hal yang akan dilakukan dalam penelitian mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai analisa akhir, kemudian disimpulkan serta diberikan saran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menekankan analisisnya pada data – data numerical (scala) yang diolah dengan bentuk statistik. Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian ini bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain hubungan kausal yang terdiri dari variabel independen



dan variabel dependen. Variabel penelitian diantaranya inklusi keuangan, literasi keuangan, kemampuan pemasaran, produktivitas, kinerja keuangan dan keberlanjutan UKM.

Ada 2 (dua) Teori yang berhubungan kemampuan dinamis, Inklusi keuangan, literasi keuangan, Kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM.

### **1) Signalling Theory**

menjelaskan bagaimana seharusnya manajemen sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal berupa informasi maupun promosi lainnya kepada investor atau pengguna laporan keuangan (Spence 1973; Connelly et al. 2011). Informasi tersebut sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan untuk mengambil suatu keputusan investasi (Goranova, Alessandri, Brandes, & Dharwadkar, 2007).

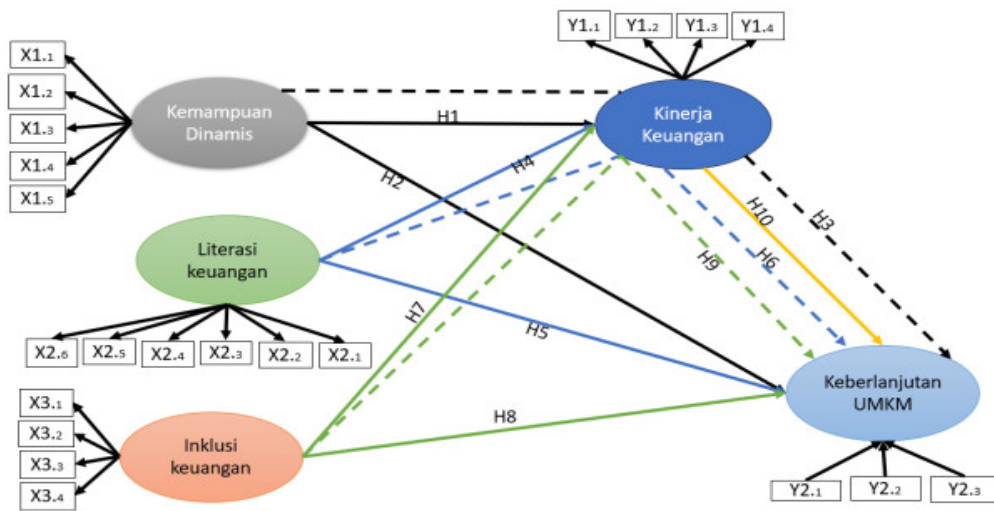
### **2) Teori dynamic capabilities**

Teori dynamic capabilities pertama kali dikembangkan oleh (Teece and Pisano 1994). Menurut Mereka dynamic capabilities berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk menciptakan, membentuk kembali, mengasimilasi pengetahuan dan keterampilan agar tetap berdiri kuat dalam lingkungan persaingan yang selalu berubah dengan cepat. (Teece and Pisano 1994). mengatakan dynamic capabilities atau kapabilitas dinamis terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna, istilah 'dinamis'



mengacu pada kapasitas untuk memperbarui kompetensi sehingga mencapai kesesuaian dengan perubahan lingkungan bisnis.

Berdasarkan kajian literatur dan landasan teori, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirangkum dalam gambar 3.1 sebagai berikut:



**Gambar 3.1.1 Kerangka Fikir penelitian (sumber: Diolah penulis 2024)**

**Keterangan gambar 3.1.1**

- X1.1 : Tehnologi
- X1.2 : Reputasi
- X1.3 : Pembelajaran
- X1.4 : Lingkungan kelembagaan
- X1.5 : Pasar



2.1 : Pengetahuan

X2.2 : Keterampilan

X2.3 : Kemampuan berhitung

X2.4 : Sikap

X2.5 : Mengakses keuangan

X2.6 : Kesadaran

X3.1: Ketersediaan

X3.2: Kepemilikan akun

X3.3: Layanan keuangan

X3.4: Perilaku menabung

Y1.1: Return on Total Assets (ROA)

Y1.2 : Meningkatkan efesiensi (efektivitas) UMKM


Y1.3 : Return on Equity (ROE)


Y1.4 : Pendapatan bersih terhadap penjualan (*Net profit margin*)


Y2.1 : Pendapatan dan keuntungan (Revenue and Profitability)


Y2.2: Efesiensi biaya (Cost Efficiency)

Y2.3: Manajemen Risiko (Risk management)

 : Variabel laten

 : Indikator

 : Pengaruh Langsung

 : Pengaruh tidak Langsung



## 3.2 Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Hipotesis disusun pada jenis penelitian inferensial. Yakni jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji. Pengujian suatu hipotesis dselalu melalui tehnik analisis statistic inferensial. Sedangkan penelitian deskriptif tidak memerlukan secara eksplisit rumusan hipotesis.

### 3.2.1 Kemampuan Dinamis

Dampak kapabilitas dinamis terhadap kinerja perusahaan telah menjadi pertanyaan kunci di kalangan ilmuwan, yang memperkirakan adanya pengaruh positif kapabilitas dinamis terhadap kinerja (Drnevich, 2011). Contohnya adalah karya Protogerou dkk (2011) yang menunjukkan hubungan positif antara kapabilitas dinamis dan profitabilitas perusahaan. Para peneliti juga mulai mengeksplorasi hubungan antara kemampuan dinamis dan keberlanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Seperti Marcus dan Anderson (2006) menyelidiki bagaimana kemampuan dinamis dapat mengarah pada perolehan kompetensi bisnis dan sosial.



Selain itu, dalam sebuah studi survei Mousavi dkk (2018) menemukan dampak positif dari penginderaan, pemanfaatan, dan konfigurasi ulang kemampuan dinamis pada inovasi untuk keberlanjutan. Konsep kapabilitas dinamis juga telah diterjemahkan ke dalam konteks keberlanjutan dan berbagai aspek keberlanjutan di perusahaan. Misalnya, melalui studi survei terhadap 189 perusahaan manufaktur, Dangelico, Pujari dan Pontrandolfo (2017) menemukan hubungan positif antara kemampuan dinamis keberlanjutan, kemampuan desain ramah lingkungan, dan kemampuan inovasi ramah lingkungan. Berdasarkan kajian empiris diatas maka hipotesisnya adalah:

**H1:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara langsung kapabilitas dinamis terhadap Kinerja keuangan.

**H2:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara langsung kapabilitas dinamis terhadap keberlanjutan UMKM.

**H3:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui kinerja keuangan.

### 3.2.2 Literasi Keuangan

Penelitian yang dilakukan Tuffour and Amoako (2020) menunjukkan pengaruh literasi keuangan di kalangan manajer terhadap kinerja keuangan UKM adalah positif. Hasil koefisien jalur sebesar 0,477 (danP-nilai 0,00) signifikan. Kemudian studi



oleh Moore (2003) menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan yang memiliki akses informasi keuangan melakukan investasi yang menguntungkan. Selanjutnya penelitian mengenai UKM, yang menyoroti keterbatasan sumber daya dan peran pemilik/ manajer UKM yang berpengaruh. Dalam hal ini Ali and Li (2021) menemukan adanya dampak positif literasi keuangan dan kompetensi jaringan terhadap kinerja keuangan UKM di Tiongkok.

Literasi keuangan telah diidentifikasi sebagai sumber pengetahuan penting untuk pengambilan keputusan keuangan, tetapi perhatian yang kurang telah diberikan kepada bagaimana literasi keuangan UKM mempengaruhi keberlanjutan mereka. Berdasarkan perspektif berbasis pengetahuan, teori urutan puncak dan teori proses ganda, Ye and Kulathunga (2019) membangun model terintegrasi untuk menguji dampak literasi keuangan, akses ke keuangan, dan sikap risiko keuangan terhadap keberlanjutan UKM. Sampel termasuk 291 chief financial officer (CFO) UKM di Sri Lanka. output model persamaan struktural mengungkapkan efek positif langsung dari literasi keuangan, akses ke keuangan dan sikap risiko keuangan terhadap keberlanjutan. Selain itu, akses terhadap keuangan dan sikap risiko keuangan ditemukan sebagai



mediator parsial dari hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UKM. Implikasi teoretis dan implikasi praktis untuk pembuat kebijakan, praktisi industri, dan akademisi yang tertarik untuk mempromosikan keberlanjutan di antara UKM. Literasi keuangan juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kesejahteraan keuangan, melalui pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan kemampuan keuangan (Xiao and Porto 2017). Berdasarkan kajian diatas maka hipotesis:

**H4:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara langsung antara literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

**H5:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara langsung literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.

**H6:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui kinerja keuangan.

### 3.2.3 Inklusi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanistasya, Raharjo and Iqbal (2019), bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja badan usaha kecil dan pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori. Sampelnya adalah 100 usaha kecil di Kalimantan Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik nonprobability sampling



dengan menerapkan pendekatan sensus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan data dianalisis menggunakan PLS (Partial Least Square). Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha kecil. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Koomson et. al. (2020) Bentuk inklusi keuangan meliputi akses kredit, menerima bantuan keuangan, kepemilikan rekening, perilaku menabung, produk asuransi. Selanjutnya menurut Eresia-Eke and Raath (2013) Keberlanjutan adalah kemampuan UMKM untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu cara untuk meningkatkan keberlanjutan kemampuan keuangan yaitu melalui inklusi keuangan (Le et.al, 2019), hasil estimasi menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang berkembang berpengaruh positif terhadap keberlanjutan keuangan di Negara Asia. Akses perbankan yang nyaman diharapkan dapat membangun aset dan membantu aktivitas UKM, sehingga Inklusi keuangan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh (Demirguc-Kunt et al., 2015). Nurohman, Kusuma and Narulitasari (2021) juga menemukan bahwa Inklusi keuangan memiliki hubungan positif dengan keberlanjutan UKM. Hasil ini diharapkan dapat memberikan



pandangan lebih kepada Pemerintah untuk memberikan kemudahan akses serta mendukung keberadaan dan keberlanjutan UKM. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah

**H7:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara langsung Inklusi Keuangan terhadap Kinerja keuangan .

**H8:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara langsung Inklusi Keuangan terhadap keberlanjutan UKM.

**H9:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UKM melalui kinerja keuangan.

### **3.2.4 kinerja keuangan dan Keberlanjutan UKM**

Pandangan berbasis sumber daya dan teori institusional, studi Yadegaridehkordi, Foroughi, and Iranmanesh (2023) mengidentifikasi determinan lingkungan, keuangan, dan kinerja berkelanjutan sosial dari UKM manufaktur. Data dikumpulkan dari 209 perusahaan manufaktur Malaysia. Pendekatan hibrida model persamaan struktural (SEM) - jaringan syaraf tiruan (JST) digunakan untuk menilai hipotesis dan memprediksi tingkat kepentingannya terhadap kinerja berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orientasi kewirausahaan hijau dan orientasi pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keberlanjutan usaha UKM adalah meningkatkan



kinerja keuangan menuju strategi yaitu (i) membangun semangat UKM untuk selalu memperoleh keuntungan (profit oriented), (ii) menjaga likuiditas UKM dengan mempercepat pembayaran setiap kewajiban yang ada didukung dengan modal kerja yang sehat, (iii) meningkatkan kemampuan UKM dengan tetap menjaga rasio aktivitas, (iv) mendorong kinerja keuangan UKM dengan tetap memperhatikan kepatuhan UKM terhadap nilai-nilai spiritual sebagaimana diajarkan dalam perspektif agama. Kinerja keuangan merupakan salah satu jaminan dalam mengembangkan keberlangsungan UKM (Menne et. al. 2022).

**H10:** Diduga ada pengaruh positif dan signifikan secara langsung kinerja keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif ditujukan untuk menguji dan menganalisis pengelolaan kinerja keuangan UMKM di Kalimantan Timur. Selanjutnya, pengujian dan analisis dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji karakteristik UMKM, permasalahan inklusi keuangan, literasi keuangan, kemampuan pemasaran, kinerja keuangan, dan keberlanjutan usaha UKM. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Survei dalam penelitian ini lebih menekankan pada pandangan responden berdasarkan klasifikasi dan jenis usaha ekonomi yang dikembangkan oleh para pelaku UMKM. Selain itu, penelitian ini juga bersifat prediktif, dalam artian setiap kata berpengaruh dalam penelitian ini mengacu pada prediksi yang menunjukkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya untuk dirumuskan dalam kesimpulan. Dengan demikian, untuk penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah SEM.



## 4.2 Situs dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten dan kota yang ada di Kalimantan Timur (KALTIM) dalam kaitannya dengan potensi bisnis ekonomi yang dikembangkan oleh para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Selanjutnya penelitian ini dilakukan selama dari Mei 2024 hingga Januari 2025. Ada 10 kabupaten/ kota di KALTIM, Namun hanya 9 kabupaten/ kota yang memiliki data dari dinas provinsi KALTIM. Daerah pendataan disesuaikan dengan lokasi masing-masing UMKM yang tersebar enam kabupaten dan tiga kota madya. Data primer adalah data real-time sedangkan data sekunder adalah data yang berhubungan dengan masa lalu (Olivier, 2015).

## 4.3 Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

### 4.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang merupakan kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi unit usaha UMKM sebanyak 26.224 yang berkembang di KALTIM.

**Tabel 4.3.1. Data populasi UMKM**

NO	Kabupaten/ Kota	Jumlah UMKM (Unit)
1	Paser	1.265
2	Kutai Barat	1.935



**Lanjutan Tabel 4.3.1. Data populasi UMKM**

3	Kutai Kartanegara	4.323
4	Kutai Timur	2.499
5	Berau	1.450
6	Penajem Paser Utara	2.245
7	Balikpapan	4.067
8	Samarinda	6.731
9	Bontang	1.709
Total Populasi UMKM		26.224

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2023)

#### 4.3.2 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah bidang usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdiri dari:

1. Industri kuliner
2. Industri Pengolahan Tembakau.
3. Industri Tekstil.
4. Industri Pakaian Jadi.
5. Industri Kulit.
6. Barang dari Kulit dan Alas Kaki.
7. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya.
8. Industri Kertas dan Barang dari Kertas.
9. Industri Percetakan, konveksi dan Reproduksi Media Rekaman
10. Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia



11. Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional.
12. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik
13. Industri Barang Galian Bukan Logam.
14. Industri Logam Dasar.
15. Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya .
16. Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik.
17. Industri Peralatan Listrik.
18. Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk lainnya).
19. Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer.
20. Industri jasa transportasi dan logistik
21. Industri Furnitur.
22. Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan.

#### **4.3.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan wilayah kabupaten (Hair et al. 2014). Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan sampel yang proporsional yang benar-benar dapat memahami fokus dan tujuan penelitian yang ingin dicapai serta mempertimbangkan karakteristik usaha UMKM yang berkembang di KALTIM.



Karakteristik Pemilihan responden dalam penelitian ini mengacu pada beberapa kriteria yaitu:

1. Konsisten dalam menjalankan usahanya.
2. Memiliki pelanggan tetap.
3. Usaha ekonomi yang dijalankan sudah berjalan selama tiga tahun atau lebih.
4. Latar belakang Pendidikan.
5. Jumlah karyawan usaha mikro 1- 4 orang, usaha kecil 5 -19 orang dan usaha menengah 25 – 100 Orang.

Penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada slovin dengan formulasi sebagai berikut (Sugiyono, 2003):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sampel.

N: ukuran populasi.

1: konstanta.

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{26.224}{1 + 26.224 (0,07)^2} = 203$$

Responden pada penelitian ini berjumlah 203 pemilik unit usaha UMKM.



**Tabel 4.3.2. Data Jumlah Responden UMKM**

NO	Kabupaten/ Kota	Jumlah UMKM (Unit)	Persentase (%)	Jumlah responden
1	Paser	1.265	4,82	10
2	Kutai Barat	1.935	7,38	15
3	Kutai Kartanegara	4.323	16,48	34
4	Kutai Timur	2.499	9,53	19
5	Berau	1.450	5,53	11
6	Penajem Paser Utara	2.245	8,56	17
7	Balikpapan	4.067	15,51	32
8	Samarinda	6.731	25,67	52
9	Bontang	1.709	6,52	13
Jumlah Populasi UMKM		26.224	100%	203

Sumber: Data diolah penulis

#### 4.4 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan kepada para pelaku usaha UMKM yang ditunjuk sebagai responden di 09 Kabupaten dan kota di KALTIM. Data primer diperoleh langsung di lapangan dengan melakukan kunjungan serta wawancara menggunakan instrumen kuesioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan



mengakses laporan dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan perkembangan jumlah UKM di KALTIM.

#### 4.5 Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode kuesioner terstruktur yang diberikan kepada responden secara terstruktur berdasarkan sistematis pertanyaan dan berfokus pada inklusi keuangan, literasi keuangan, kemampuan pemasaran, kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM.

Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner disesuaikan dengan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Jawaban responden bersifat kualitatif yang kemudian akan di kuantitatifkan dengan menggunakan skala Likert. Jawaban dari para responden memiliki gradasi dari sangat setuju sampai tidak setuju dengan skor 7 sampai 1:

Tabel 4.5.1 Nilai Skor Jawaban Kuesioner

<b>Pernyataan</b>	<b>skor</b>
Sangat Setuju (SS)	7
Setuju (S)	6
cukup setuju (CS)	5
Netral/Ragu-ragu (N)	4
Cukup tidak setuju (CTS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1



## 4.6 Variabel penelitian dan defenisi operasional

### 4.6.1 variabel penelitian

Pemodelan persamaan struktural (Structural Equation Modeling, SEM) adalah salah satu teknik perubah ganda yang dapat menganalisis secara simultan beberapa peubah laten endogenous dan eksogenous (Bollen, 1990). SEM dilakukan untuk menganalisis serangkaian hubungan secara simultan sehingga memberikan efisiensi secara statistik. Pendugaan atas persamaan regresi yang berbeda tetapi terkait satu sama lain secara bersama-sama dilakukan dengan model struktural dalam SEM (Hair et al. 2014). Dari segi metodologi, SEM memiliki beberapa peranan, di antaranya, sebagai sistem persamaan simultan, analisis kausal linear, analisis lintasan (path analysis), Komponen-komponen yang terdapat dalam SEM yang menjadi karakteristik dalam model tersebut yaitu:

1. Variabel yaitu variabel laten dan variabel teramati.
2. Model yaitu model struktural dan model pengukuran.
3. Galat yaitu galat struktural dan galat pengukuran.

Penerapan SEM dalam penelitian ini mengacu pada beberapa variabel eksogen, antara lain kemampuan dinamis (X1), Literasi keuangan (X2), inklusi keuangan (X3). Selanjutnya konstruk variabel laten endogen meliputi: Kinerja keuangan (Y1) dan Keberlanjutan UKM (Y2)



#### 4.6.2 Definisi Operasional

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kalimantan Timur dengan unit usaha produktif yang dimiliki dan dikelola secara perorangan atau badan usaha perorangan yang beroperasi di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, dengan skala usaha yang ditentukan berdasarkan aset, omzet, dan jumlah tenaga kerja, serta menjalankan kegiatan ekonomi di sektor perdagangan, jasa, industri pengolahan, dan ekonomi kreatif. Dibawah ini tabel defenisi operasional.

**Tabel 4.6.2 Defenisi operasional**

No	Variabel penelitian	Defenisi operasional	Indikator	Refrensi
1	Kemampuan dinamis	Kami membedakan Kemampuan dinamis yaitu Integrasi, membangun, mengkonfigurasi ulang secara internal dan eksternal: Tehnologi, reputasi, Pembelajaran, lingkungan kelembagaan; Jaringan bisnis (Himpunan UMKM, klaster industri) Infrastruktur digital dan fisik yang mendukung aktivitas usaha.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mengkonfigurasi ulang, mengintegrasikan <b>teknologi:</b> UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memperluas pasar melalui e commerce seperti shopee food, grab food, Gofood, Tokopedia, Blibli, bukalapak, Tiktok, Instagram, Facebook. Selanjutnya pemilik dan karyawan menguasai computer, transaksi e <i>commerce</i> serta lain sebagainya.</li> <li>2. Kemampuan mengkonfigurasi ulang, membangun <b>reputasi.</b> Pemilik UMKM melalui survei kepuasan pelanggan untuk mengetahui kualitas produk kuliner serta layanan. Kemudian</li> </ol>	(Lidija Breznik, 2014; Fitriati dkk. 2020; Arend 2014; Teece 2018; Eikelenboom dan Jong 2019; Dangelico dkk. 2017; Pandit dkk. 2017).



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

		<p>serta pasar. memungkinkan UMKM dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan kinerja serta upaya keberlanjutan dari pemasok, pemerintah dan konsumen.</p>	<p>koordinasi, komunikasi yang selalu terjalin antara pemilik usaha dengan karyawan.</p> <p>3. Kemampuan mengkonfigurasi ulang <b>pembelajaran</b>. Kegagalan dimasa lalu sebagai suatu pembelajaran yang berharga bagi pelaku UMKM untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.</p> <p>4. Kemampuan membangun Lingkungan <b>pasar</b>. Melalui jaringan mitra seperti shopee food, grab food, Gofood, Tokopedia, Blibli, bukalapak, Tiktok, Instagram, Facebook menjadikan pelaku UMKM selalu konsisten memasarkan produk di platform tersebut.</p> <p>5. Kemampuan membangun <b>lingkungan kelembagaan</b>. Pelaku UMKM berkolaborasi dengan pemasok untuk memperoleh bahan yang berkualitas secara terus menerus. Kemudian bekerjasama dengan pengusaha UMKM lainnya serta pemerintah secara berkelanjutan.</p>	
--	--	--	---	--



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

2	Literasi keuangan	Pada penelitian ini, literasi keuangan sebagai kemampuan dan kesadaran untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam mengola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial yang maksimal.	<p><b>1. Pengetahuan.</b></p> <p>Pelaku UMKM dapat membuat pembukuan keuangan secara sederhana seperti mencatat kas masuk dan kas keluar. kemudian membekali dirinya dengan pengetahuan tentang menabung, pinjaman, penggunaan debit, ATM, GoPay, ShopeePay, QRIS, DANA, LinkAja, OVO.</p> <p><b>2. Keterampilan.</b></p> <p>Keterampilan untuk membandingkan produk keuangan seperti tabungan, pinjaman, instrumen pembayaran yang ditawarkan oleh lembaga keuangan yang menguntungkan bagi pelaku UMKM. Selanjutnya keterampilan lainnya yang dapat diikuti melalui seminar/ pelatihan / workshop dari Diskoperindag atau dinas terkait lainnya.</p>	Bongomin, munene, Ntayi and Malinga (2017); Ying et al. (2019); Ishtiaq et al. (2020); Ye and Kulathunga (2019)
---	-------------------	--	--	---



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

			<p><b>3. Kemampuan berhitung.</b> Mengetahui tata cara dan dokumen yang diperlukan untuk mendapatkan pinjaman usaha dari lembaga keuangan (Bank/ Koperasi/ lembaga simpan pinjam). serta dapat membandingkan suku bunga dari bank/ koperasi/ lembaga simpan pinjam lainnya.</p> <p><b>4. Sikap (<i>Attitude</i>)</b> berupa pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Dimana pelaku UMKM mampu mengembangkan modal yang dimiliki dari awalnya kecil menjadi besar. Memisahkan penghasilan kekayaan usaha dan pribadi.</p> <p><b>5. Mengakses keuangan.</b> mengakses Layanan keuangan melalui ATM, debit, GoPay, ShopeePay, QRIS, DANA, LinkAja, OVO dan lain – lain dengan mudah</p>	
--	--	--	---	--



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

			serta hadirnya layanan tabungan dimana saja dan kapan saja.	
			<p><b>6. Kesadaran.</b></p> <p>Kami selalu hemat, menentukan skala prioritas, bertindak rasional dalam pengeluaran uang serta patuh pada prinsip biaya dan keuntungan. Selalu bijak membuat keputusan apakah akan memilih produk keuangan tersebut atau tidak.</p>	
3	Inklusi keuangan	Inklusi keuangan pada penelitian ini kemudahan mengakses layanan keuangan pada aktivitas sektor lembaga keuangan.	<p><b>1. Ketersediaan.</b></p> <p>Ketersediaan kantor Bank atau Lembaga keuangan lainnya. Mudah mendapatkan anjungan tunai mandiri (ATM) serta website bank atau Lembaga lainnya serta mudah di dapatkan.</p>	(Grohmann, et al., 2018;Koomson et al. 2020; Ye and Kulathunga 2019).



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

			<p>2. <b>Kepemilikan akun</b> di lembaga keuangan formal maupun non formal. Dapat membuka tabungan baik secara langsung atau secara online di berbagai lembaga keuangan lainnya. Biaya pembukaan rekening awal dibebankan oleh Lembaga keuangan lainnya yang sifatnya terjangkau.</p> <p>3. <b>Layanan keuangan</b></p> <p>Kemudahan diperoleh dengan adanya pembayaran melalui giro/ debit/ Qris/ Ovo/ Gopay/ Shopeepay atau lainnya.</p> <p>Kemudian dengan adanya Layanan keuangan tersebut</p>	
--	--	--	--	--



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

			<p>dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan pendapatannya.</p> <p><b>4. Perilaku menabung.</b></p> <p>Rutinitas menabung dari hasil keuntungan usaha. Mengelola Pengeluaran dan Pemasukan. Dana untuk pengeluaran tidak terduga di simpan dalam tabungan.</p>	
4	Kinerja keuangan	<p>Kinerja keuangan UMKM pada</p> <p>Pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilaporkan sendiri.</p>	<p>1. <b>Meningkatkan efisiensi (efektivitas)</b> dalam memanfaatkan sumber daya Perusahaan: Cost to Income Ratio</p> <p>2. <b>Return on Total Assets (ROA)</b>, sejauhmana investasi UMKM yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.</p>	<p>Elif Akben-Selcuk (2019); Lo and Rodriguez (2007); Anwar (2018); Songling et al. (2018); Ishtiaq et al. (2020). Alshatti (2015). Menne dkk, (2022).</p>



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

			<p>3. <b>Return on Equity (ROE)</b> disebut juga dengan laba atas modal sendiri. Sejauhmana UMKM mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas modal sendiri atau ekuitas.</p> <p>4. <b>Net profit margin</b>, pendapatan bersih terhadap penjualan.</p>	
5	Keberlanjutan UMKM	Keberlanjutan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk terus menjalankan usahanya. UKM yang memiliki keberlanjutan bisnis adalah UKM yang selalu mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Artinya,	<p>1. <b>Pendapatan dan keuntungan (Revenue and Profitability).</b> Pelaku UMK menjalankan bisnisnya mengharapkan meningkatkan laba setiap bulan sekalipun dalam jumlah kecil. Keuntungan yang didapatkan akan dikelola kembali secara berkelanjutan serta secara terus menerus berupaya meningkatkan penjualan sesuai target yang diharapkan.</p> <p>2. <b>Efesiensi biaya (Cost Efficiency)</b> Setiap biaya operasional yang dikeluarkan, selalu dievaluasi secara berkala agar seluruh biaya dapat terkontrol sesuai dengan tujuan</p>	Menne dkk, (2022); Rodrigue dkk. (2022); Dharmayanti dkk. (2023).



Lanjutan Tabel 4.6.2 Defenisi Operasional

		<p>jika UMKM mengalami stagnasi usaha, maka dipastikan UKM tersebut tidak mampu melanjutkan usahanya</p>	<p>dan manfaatnya. Memilih menggunakan produk daur ulang seperti <i>paperbag</i> atau <i>ecobag</i> dan lainnya. Kemudian Setiap proses mengolah makanan atau minuman dilakukan penggunaan Listrik secara bijak: selalu saya kontrol setiap saat agar dapat digunakan sesuai manfaatnya. Karena saya sadar bahwa dengan menghemat Listrik sama dengan menghemat energi serta mengurangi polusi udara.</p> <p><b>3. Manajemen Risiko (Risk management).</b> Pelaku UMKM melindungi aset organisasi, termasuk manusia, properti, keuangan, reputasi, dan sumber daya lainnya dari kerugian atau kerusakan. Mengatasi berbagai perubahan bisnis yang bisa saja terjadi seperti perubahan selera konsumen, perubahan iklim serta perubahan teknologi. selanjutnya meningkatkan reputasi usaha melalui UMKM naik kelas dengan mengidentifikasi, mengelola risiko yang dapat membahayakan citra dan kepercayaan pelanggan.</p>	
--	--	--	--	--

penulis 2024



## 4.7 Tehnik Analisa Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tajam dalam kaitannya dengan penilaian usaha UKM. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu SEM.

### 4.7.1 Analisis Struktural Equation Modeling (SEM)

Metode pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan persamaan permodelan Struktural Equation Modeling (SEM). Permodelan SEM merupakan pengembangan lebih lanjut dari part analysis. Pada metode SEM hubungan kausalitas antar variabel eksogen dan variabel endogen dapat ditentukan secara lebih lengkap, (Abdullah, 2015). Dengan menggunakan SEM tidak hanya hubungan kausalitas (langsung dan tidak langsung) pada variabel atau konstruk yang diamati bisa terdektesi. Tetapi juga komponen – komponen berkontribusi terhadap pembentukan konstruksi itu dapat ditentukan besarnya. Dengan demikian hubungan kausalitas diantara variabel atau konstruk lebih informatif, lengkap dan akurat.

### 4.7.2 Uji validitas dan Reabilitas.

Penggunaan instrumen dalam penelitian ini memerlukan pengukuran dan pengujian untuk mendapatkan kepastian valid atau tidaknya instrumen tersebut. Instrumen penelitian



dikatakan valid jika alat tersebut menjalankan fungsi ukuran yang telah ditentukan, atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang digunakan dalam akuisisi data pada setiap bisnis UKM. Selanjutnya instrumen penelitian ini juga diuji reliabilitasnya, dimana uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji reliabilitas instrument (sugiyono, 2017).

#### 1. Uji Validitas.

Validitas mengacu pada sejauhmana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper & Schindler, 2014). Dalam pilot test ini, validitas diuji menggunakan korelasi pearson (*pearson product moment*) antara skor item dengan skor total konstruknya. Item dinyatakan valid jika nilai korelas ( $r$  hitung) lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) dengan  $n=30$  yaitu sebesar 0,361 (sugiyono, 2017).

Sekaran & Bougie (2016) menyatakan bahwa jumlah minimum responden untuk uji kuesioner (pilot test) adalah 30 responden. Jumlah ini dianggap cukup untuk menguji validitas dan reabilitas awal dari instrument sebelum digunakan dalam penelitian skala besar. Secara statistik,



angka korelasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai tabel untuk nilai r (Sugiyono, 2017). Kemudian dilakukan dengan bantuan SEM. Formulasi product moment Pearson yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i y_i - \sum X_i \sum y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}}$$

Dimana

- 1)  $r_{xy}$  adalah koefisien korelasi.
- 2)  $n$  adalah jumlah responden
- 3)  $\sum X$  adalah skornya item.
- 4)  $\sum Y$  adalah jumlah total skor yang diperoleh untuk setiap responden.
- 5)  $\sum X^2$  adalah jumlah kuadrat dari item.
- 6)  $\sum Y^2$  adalah penjumlahan kuadrat dari total skor yang diperoleh masing – masing responden.
- 7)  $\sum XY$  adalah jumlah hasil perkalian antara skor item kuesioner dengan skor total yang diperoleh dari responden.

Selanjutnya, penggunaan PLS untuk menguji validitas indikator reflektif dapat dilihat dari outer loading masing-masing konstruk indikator. Jika nilai outer loading diatas 0,7 maka indikator dinyatakan valid.



## 2. Uji Reabilitas

Instrument penelitian ini juga diuji reliabilitasnya, dimana uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji reliabilitas instrumen. Nilai AVE masing-masing variabel juga menunjukkan nilai valid yang ditandai dengan nilai AVE lebih besar dari 0,60 (>0,60). Instrumen dikatakan reliabel jika data yang digunakan aman dan dapat bekerja dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji yang digunakan adalah korelasi belah dua serta formulasi Spearman-Brown. Skor interval untuk setiap item berturut-turut ganjil dijumlahkan untuk mendapatkan total skor belahan ganjil. Demikian juga, interval item genap berurutan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total belahan genap. Selanjutnya skor total belahan ganjil dan genap dikorelasikan menggunakan koefisien korelasi berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana:

r adalah reliabilitas internal semua instrumen atau soal, sedangkan  $r_b$  adalah korelasi momen produk antara belahan pertama dan kedua. Uji signifikansi koefisien r dilakukan dengan uji t (tingkat signifikansi 5%). Formulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:



$$t = \frac{r_i \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r_i^2}}; db = n - 2$$

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan platform PLS 3, dimana melalui hasil pengujian ini diperoleh data yang dapat digunakan dalam mengukur reliabilitas berada di atas Cronbach alpha lebih dari 0,50 (>0,50) dan nilai reliabilitas komposit sebesar 0,70 (>0,70), baik untuk setiap variabel maupun untuk semua variabel dalam model. Keandalan komposit lebih baik dalam memperkirakan konsistensi internal dari suatu konstruk, (Hair et al. 2014).

#### 4.7.3 Uji Hipotesis

Pada saat menilai signifikansi pengaruh antar variabel, perlu dilakukan prosedur *bootstrapping* dengan menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling Kembali. Hair et al. (2011) and Henseler et al. (2009) menyarankan *number of bootstrap* sampel sebesar 5000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel. Namun Chin (2003) menyarankan *number of bootstrap sample* sebesar 200 – 1000 sudah cukup untuk mengoreksi standar error estimate PLS (Ghozali and Latan, 2015) nilai signifikansi yang digunakan



(Two Tailed) t-value 1,65 (significance level= 10%), 1,96 (significance level=5%) dan 2,58 (significance level= 1%



## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Data penelitian

##### 5.1.1 Gambaran umum Provinsi Kalimantan Timur

Kalimantan Timur (Kaltim) adalah provinsi Indonesia yang terletak di ujung timur Pulau Kalimantan. Provinsi ini berbatasan dengan Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Sulawesi. Luas wilayah Kaltim adalah 127.346,92 km<sup>2</sup> dengan pengelolaan laut mencapai 25.656 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Kaltim terletak antara 113o35'31" dan 119o12'48" BT dan 2o34'23" LU dan 2o44'14" LS. Jumlah penduduk Kaltim pada tahun 2023 mencapai 4.007.736 jiwa, dengan capaian kinerja Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 78,20 poin dan tingkat kemiskinan sebesar 6,11 poin.



Gambar 5.1. peta Kalimantan Timur

Sumber: DISKOPERINDAG KALTIM 2023



Provinsi Kalimantan Timur berada di daerah tropis dan terletak antara 2°33' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan, serta 113°44' dan 119°00' Bujur Timur. Wilayah daratan Kabupaten dan kota Kalimantan Timur lebih banyak berbentuk gugusan bukit dan hutan yang sebagian besar tidak dihuni oleh penduduk. Selain itu ada sebagian wilayah yang berbatasan dengan laut. Hal ini dapat dikatakan jika topografi provinsi KALTIM bervariasi berdasarkan bentuk relief, kemiringan lereng dan ketinggian dari permukaan laut. Dengan demikian, kabupaten - kabupaten dengan wilayah yang luas akan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang rendah dan penyebaran penduduk jadi tidak merata. Sedangkan kota Madya cenderung memiliki kepadatan secara merata. Samarinda sebagai kota provinsi Kalimantan Timur memiliki 6 kabupaten dan tiga kota Madya. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) menunjukkan dinamika yang signifikan, seiring dengan upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan sektor ini sebagai pilar ekonomi daerah



### 5.1.2 Gambaran Umum Responden.

Sampel penelitian adalah pemilik UMKM di Kabupaten/ kota Kalimantan Timur dengan ukuran sampel sebanyak 203 orang. Selanjutnya dari sampel tersebut, akan dideskripsikan menurut jenis usaha, jenis kelamin, pendidikan, kategori usaha, Kota/ Kabupaten Domisili, lama usaha, Jenjang usaha. Hasil deskripsi karakteristik responden disajikan pada table 5,1. Profil responden

**Tabel 5.1. profil responden**

Profil responden	Uraian	Frekuensi	Presentase
Usia	Jika 21-27 tahun (Gen Z)	85	41,87%
	> 28-43 tahun (Milenial)	82	40,39
	> 44-59 tahun (Gen X)	36	17,74
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>
Jenis kelamin	Pria	114	56,16
	Wanita	89	43,84
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100</b>
Pendidikan	SMP sederajat	10	5%
	SMA sederajat	110	54%
	Diploma	25	12%
	Sarjana	58	29%
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>



Lanjutan Tabel 5.1. Profil Responden

Kabupaten/ kota	Paser	10	4,82%
	Kutai Barat	15	7,38%
	Kutai Kartanegara	34	16,48%
	Kutai Timur	19	9,53%
	Berau	11	5,53%
	Penajem Paser Utara	17	8,56%
	Balikpapan	32	15,51%
	Samarinda	52	25,67%
	Bontang	13	6,52%
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>
Jenjang usaha	Usaha mikro 1- 4 orang	116	57,14%
	Usaha kecil 5 - 19 orang	60	29,56%
	Usaha menengah 25 – 100 orang	27	13,30%
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>
lama usaha UMKM	3 – 6 tahun	60	29,56%
	7 – 10 tahun.	52	25,62%
	11 – 14 tahun	43	21,18%
	Lebih lama dari 15 tahun.	48	23,64%
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>
Unit analisis UMKM	Industri kuliner	103	50,74
	Perdagangan	40	19,70
	Industri pakaian jadi	15	7,39



Lanjutan Tabel 5.1. Profil Responden

	Industri percetakan	5	2,46
	Industri furniture	8	3,94
	Industri barang logam	2	0,99
	Industri obat tradisional	4	1,97
	Industri testil	3	1,48
	Industri barang logam	2	0,99
	Industry pertanian	3	1,48
	Industri jasa transportasi dan logistic	6	2,96
	Jasa reparasi	2	0,99
	Industri barang anyaman dari rotan	10	4,93
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>

Sumber: Diolah peneliti 2024

Mayoritas responden UMKM berada pada usia produktif 21 – 43 tahun dengan lama usaha didominasi 3 – 10 tahun. Menunjukkan pengalaman usaha yang cukup matang. Sebagian besar responden merupakan usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang dan didominasi oleh pelaku usaha laki – laki. Sebaran UMKM mencakup seluruh kabupaten/ kota di KALTIM dengan konsentrasi tertinggi di Samarinda dan Balikpapan. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah UMKM yang bergerak pada berbagai sektor usaha. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas UMKM berada pada industri kuliner sebanyak 103 unit atau 50,74% yang



menunjukkan bahwa sektor ini menjadi sektor dominan dalam penelitian. Selanjutnya, UMKM pada sektor perdagangan berjumlah 40 unit atau 19,70%, diikuti oleh industri pakaian jadi sebanyak 15 unit atau 7,39%. Sektor lain seperti industri barang anyaman dari rotan tercatat sebanyak 10 unit atau 4,93%, industri furniture sebanyak 8 unit atau 3,94%, serta industri jasa transportasi dan logistik sebanyak 6 unit atau 2,96%. Adapun sektor dengan proporsi relatif kecil meliputi industri percetakan, obat tradisional, tekstil, pertanian, jasa reparasi, dan industri barang logam, masing-masing dengan persentase di bawah 3%. Secara keseluruhan, jumlah UMKM yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah 203 unit atau 100%.”

## 5.2 Analisis dan Hasil Penelitian

### 5.2.1 Analisis Deskriptif jawaban responden

Analisis data secara deskriptif adalah menguraikan penilaian dari pemilik UMKM di Kabupaten/ Kota Kalimantan Timur. Pada setiap item pernyataan dalam kuesioner analisis deskripsi akan dijelaskan mengenai rata-rata tanggapan responden terhadap setiap item, indikator, dan variabel. Hasil rata-rata tanggapan responden pada setiap item pernyataan dan variabel selanjutnya dapat dikategorikan menggunakan panduan rumus interval kelas sebagai berikut (Nazir, 2009:379):



$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{7 - 1}{7} = 0,86$$

Interval kelas yang dihasilkan adalah sebesar 0,86 nilai ini selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kategori berdasarkan interval rata - ratanya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5.2. Kategori Berdasarkan Interval Kelas**

Interval	Kategori
1,00 < mean ≤ 1,86	Sangat Tidak Setuju / Sangat Rendah/ Sangat Lemah
1,86 < mean ≤ 2,72	Tidak Setuju / Rendah/ Lemah
2,72 < mean ≤ 3,58	Kurang setuju/ agak rendah
3,58 < mean ≤ 4,44	Netral / Sedang
4,44 < mean ≤ 5,30	Agak setuju / agak tinggi
5,30 < mean ≤ 6,16	Setuju / Tinggi/ Kuat
6,16 < mean ≤ 7,00	Sangat setuju/ sangat tinggi/ sangat kuat

Sumber: Desertasi safitri, 2024

### 1. Analisis Deskriptif Variabel kemampuan Dinamis.

Statistik deskriptif Kemampuan Dinamis mengacu pada kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM oleh pemilik UMKM yang ada di Kabupaten/ Kota Kalimantan Timur, disajikan pada tabel di bawah ini:

